

**STRATEGI DAKWAH ALMARHUM K.H. ZAINUL ARIFIN DI KOTA
BANJARNEGARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh:

WIWIT PRASETYO
NIM. 1401036013

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Wiwit Prasetyo

NIM : 1401036013

Fak./ Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : Strategi Dakwah Almarhum KH. ZAINUL ARIFIN di Kota Banjarnegara

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I
Bid. Substansi Materi



Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A
NIP. 19600603 199203 2 002

Semarang, 26 Februari 2020
Pembimbing II
Bid. Metodologi dan Tata Tulis



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

SKRIPSI

STRATEGI DAKWAH ALMARHUM KH. ZAINUL ARIFIN DI KOTA BANJARNEGARA

Disusun Oleh:
Wiwit Prasetyo
1401036013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 18 Maret 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Sa'roodin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II

Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

Penguji III

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19660822 199402 1 003

Penguji IV

Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Hj. Yuvun Affandi, Lc., M.A
NIP. 19600603 199203 2 002

Pembimbing II

Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 18 Maret 2020



Dr. H. Ilyas Supena, M.Aa.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 07 Maret 2020



Wiwit Prasetyo
NIM. 1401036013

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Q.s al-Nahl: 125) (Departemen Agama RI, 2002: 281)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Siswo Suprpto dan Ibu Sugini yang tak pernah lelah menasehati, membimbing, memberi semangat dan mendo'akan saya hingga sukses. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-Nya pada beliau berdua.
2. Kakak-kakakku (Almh. Sri Johaiyanti, Aziz Sugianto, Teguh Suratno, dan Agus Firmansyah) yang selalu memberi semangat, bantuan dalam segi apapun, yang selalu ikhlas dalam mendukungu dan memberikan dorongan dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai selesai.
3. Untuk keluargaku semarang keluarga Bpk. Iwan Ardiyanto yang selalu menyemangati dan mengingatkan untuk pengerjaan proses skripsinya hingga selesai.
4. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang saya banggakan.
5. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah Kmpek Nurul Qur'an Banjarnegara (Ibu Hj. Siti Azizah Hajar), tokoh masyarakat, santri, mahasiswa dan semua yang turut memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Strategi Dakwah Almarhum K.H. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara**”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah merestui penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik bahkan petuah-petuah bijak serta kemudahan selama proses bimbingan.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan ditingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
6. Ketua Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta staff UIN Walisongo Semarang.
7. Ibu Hj. Siti Azizah Hajar, Bapak H. Soim, Santri, Mahasiswa dan Tokoh Masyarakat Kota Banjarnegara yang telah memberikan bantuan berupa data-data penelitian kepada penulis secara lengkap.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do'a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca terutama bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 07 Maret 2020

Peneliti

Wiwit Prasetyo
1401036013

ABSTRAK

Judul : Strategi Dakwah Almarhum K.H. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara
Nama : Wiwit Prasetyo
NIM : 1401036013

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh melihat minimnya akidah, pemahaman syar'ah dan akhlak masyarakat khususnya kaum muda pada saat itu, mendorong Alm KH. Zainul Arifin berkeinginan teguh untuk menyebarkan dakwahnya melalui berbagai strategi yang dilakukan baik melalui jalur pendidikan pondok pesantren, pengajian, akademisi dan organisasi keagamaan yang arahnya menuju terciptanya akhlakul karimah pada diri masyarakat khususnya di Banjarnegara, sehingga berbagai strategi dakwah yang dilakukan Alm KH. Zainul Arifin perlu diteliti lebih lanjut.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara ?. 2) Apa faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara ?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Data di peroleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis data dengan tahapan data reduksi, *data display* dan *verification data/ conclusion drawing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara dilakukan baik secara bil lisan maupun bil hal dengan tiga strategi dakwah, yaitu sentimental, rasional, dan indrawi. beliau lebih menekankan pada strategi dakwah sentimental yang melibatkan hati setiap ma'uduk dengan pendekatan kasih sayang, lemah lembut adanya dialog, bercanda yang penuh dengan filsafat. Strategi dakwah beliau dilakukan berbagai metode yaitu metode *hikmah*, metode *bil lisan*, metode keteladanan dan metode silaturahmi, keseluruhan tingkatan masyarakat, tidak memandang kepada siapa beliau berdakwah, mudah bergaul, dan dilingkungan rumah cenderung lebih mengayomi masyarakat, materi yang disampaikan ditekankan pada materi aqidah, syari'ah, akhlak dan ahlussunnah wal jamaah. Wujud strategi tersebut di lakukan melalui pendirian dan pengasuhan, Pondok Pesantren Nurul Quran, pengajian, Organisasi Keagamaan dengan aktif di MWC NU Banjarnegara, MUI, FKUB BAZNAS, LAZIZNU, dakwah bidang akademis dengan menjadi guru dan Dosen, dalam setiap kegiatan yang dilakukan beliau lebih banyak memotivasi, menjadi teladan, dan menekankan keihlasan dalam berdakwah di masyarakat. 2) Faktor pendukung strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara, terkait, Kepemimpinan Alm KH. Zainul Arifin penuh dengan pemberian bimbingan dan contoh tauladan, Alm KH. Zainul Arifin adalah sosok pendorong secara pribadi dan kelompok dalam organisasi, adanya keterlibatan masyarakat dalam dakwah, mementingkan fasilitas ppsantren dan kualitas pendidikan, melakukan dakwah ke semua lapisan masyarakat baik akademisi, santri, masyarakat perkotaan sampai masyarakat perdesaan, dan Alm KH. Zainul Arifin orangnya dermawan, dan ahli shadaqah, sedangkan penghambat terkait kurangnya kesadaran terhadap pentingnya ilmu pada santri yang dipaksa orang tua mondok, kesibukan dari pengurus MWC menjadikan setiap diskusi dan rapat tidak bisa semua hadir, padatnya jadwal Alm KH. Zainul Arifin, tidak semua masyarakat merima secara langsung strategi dakwah beliau, heterogenitas mahasiswa yang menjadikan semua materi dakwah beliau dapat dipahami, transportasi untuk berdakwah Alm KH. Zainul Arifin yang kurang memadai, karena pada saat itu uangnya dipakai untuk membangun pondok

Kata kunci: Strategi, Dakwah, Almarhum K.H. Zainul arifin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strategi.....	17
B. Konsep Dakwah.....	20
C. Strategi Dakwah	35
BAB III STRATEGI DAKWAH ALMARHUM K.H. ZAINUL ARIFIN DI KOTA BANJARNEGARA	
A. Biografi Alm KH. Zainul Arifin.....	40
B. Strategi Dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara, Jawa Tengah	42
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara	65

BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH ALMARHUM K.H. ZAINUL ARIFIN DI KOTA BANJARNEGARA

A. Analisis Strategi Dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara, Jawa Tengah.....	68
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara.....	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran	96
C. Penutup.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* yang memiliki peran dan pengaruh sangat besar terhadap keberlangsungan kehidupan manusia di dalam menjalankan aktivitas hidupnya, terutama dalam menjalankan ibadah atau tuntunan yang menjadi pedoman dan hukum Agama Islam itu sendiri. Salah satu aktivitas yang mampu membawa manusia kepada ketentraman juga keselarasan dalam beragama adalah melalui jalan dakwah, khususnya bagi umat Islam. Bagi setiap agama, dakwah merupakan aktivitas suci yang dibebankan kepada setiap manusia di mana saja ia berada. Dalam hal ini, Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah dan juga taat dalam menjalankan setiap aktivitas yang menjadi hukum atau aturan agama Islam yang bernilai ibadah. Bahkan kemajuan atau kemunduran umat Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas dakwah yang dilakukan.

Dakwah juga menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam. Tidak bisa dibayangkan apabila aktivitas dakwah sama sekali tidak berjalan, tentu akan berdampak pada kehancuran dan hilangnya aturan-aturan dalam beragama. Dalam menyikapi hal ini, umat Islam harus mampu melakukan aktivitas dakwahnya dengan baik dan mampu memilah dan menyaring informasi atau materi dakwahnya, agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Munir, 2009: 4-5). Oleh sebab itu, dakwah merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh umat manusia baik secara lisan, perbuatan, maupun tulisan (Muslim, t.th: 69).

Keberhasilan dakwah tergantung dari cara (strategi) atau metode penyampaian da'i kepada jama'ah atau mad'u. Sesempurna apapun materi, lengkapnya bahan dan aktualnya materi yang disajikan, apabila disampaikan dengan cara asal-asalan, tidak sistematis dan serampangan, akan menimbulkan kesan tidak menggembarakan, berbalik apabila materi kurang sempurna, bahan sederhana dan materi yang disampaikan kurang aktual, kemudian disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka akan menimbulkan kesan yang menggembarakan (Munir, 2009: 7). Oleh karena itu, para da'i harus memilih strategi yang

tepat agar jamaah atau *mad'u* dapat memahami apa yang disampaikan serta dapat dipraktikkan dalam kehidupannya.

Usaha yang dilakukan da'i tidak sebatas pada penyampaian pesan dakwah saja, akan tetapi seorang da'i harus juga memperhatikan strategi dakwah yang digunakan. Banyak strategi yang dapat dilakukan oleh para da'i untuk melakukan kegiatan dakwahnya. Strategi yang dilakukan dapat melalui beberapa cara seperti ceramah, diskusi, atau cara lain yang dapat mengundang umat menjadi tertarik dalam mempelajari ilmu agama. Strategi yang dilakukan untuk mengajak, haruslah sesuai dengan materi dan tujuan untuk mengajak. Pemakaian strategi atau metode yang benar merupakan bagian dari keberhasilan dakwah itu sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-Nahl ayat 125, yakni :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Q.s al-Nahl: 125) (Departemen Agama RI, 2002: 281).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ada tiga langkah atau strategi dakwah, yaitu *bi al-hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah*. Ketiga strategi ini dapat dipergunakan sesuai dengan objek yang dihadapi seorang da'i di tempat ia berdakwah. Strategi dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang agar dakwah yang disampaikan sesuai rencana, baik dan tepat. Hal ini mengisyaratkan bahwa sangatlah penting menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam strategi dakwah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan cara dakwah praktis para da'i yang mengandung arti mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima serta mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar.

Dakwah tidak lepas dari da'i sebagai subjek yang posisinya cukup penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Islam, serta perkembangan dan kemajuan masyarakat khususnya di Indonesia. Selain sebagai tokoh panutan, da'i dapat berperan aktif sebagai motor penggerak perubahan sosial dari masa ke masa. Dakwah yang dikembangkan oleh para da'i tersebut, dalam realitasnya diharapkan mampu menunjukkan

keberhasilan yang signifikan. Hal ini tentunya karena faktor keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh para da'i sejak masa Nabi Muhammad sampai saat ini. Perkembangan dakwah Islam yang sedemikian pesat dikarenakan beberapa faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan dakwah Islam berkembang pesat adalah karena adanya strategi dakwah yang dilakukan para da'i. Dengan strategi dakwah yang tepat maka proses dakwah Islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat sebagai objek dakwah (Amin, 2008: 176).

Strategi dakwah merupakan cara atau pola umum dalam mewujudkan keberhasilan suatu usaha. Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*plaining*) dan *management* untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi metodenya tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana tehnik (cara) operasionalnya (Faizah, 2006: 32). Dengan strategi dakwah, baik individu maupun kelompok yang menyampaikan dakwah dapat berfikir secara konseptual dan bertindak secara sistematis, sehingga timbul pada diri *mad'u* efek efektifitas, efek kognitif, dan efek konatif atau behavioral (Aziz, 2009: 139). Sehingga strategi yang digunakan dalam berdakwah sangat berpengaruh pada penerima dakwah (*mad'u*) atau keberhasilan dalam berdakwah.

Berkenaan dengan strategi dakwah yang sifatnya individu, penulis mengacu pada seorang tokoh agama, yakni Alm KH. Zainul Arifin. Alm KH. Zainul Arifin merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah Komplek Nurul Qur'an (PPNQ) yang beliau rintis bersama Ibu Nyai Siti Azizah Hajar. Beliau mulai merintis dakwahnya melalui pondok pesantren sejak tahun 2008, dengan melihat minimnya akidah atau akhlak kaum muda pada saat itu, yang akhirnya mendorong Alm KH. Zainul Arifin berkeinginan teguh untuk menyebarkan dakwahnya melalui jalur pendidikan pondok pesantren, dengan tujuan yang sangat luhur dan mulia, seperti visi yang beliau harapkan untuk santri-santri Pondok Pesantren Al-Fatah Komplek Nurul Qur'an yakni "*Terwujudnya kader Muslim yang Sholih dan Sholihah, berakidah kuat berakhlak mulia dan berketerampilan yang Mulia*". Alm KH. Zainul Arifin merupakan sosok kyai yang memiliki kharismatik, arif dan bijaksana dan termasuk ahlul Qur'an. Perkembangan dakwahnya sejak tahun 2008 lewat pondok pesantren dengan didasari izin Pendirian Pondok dengan nomor statistik PPNQ dari Kemenag: 311233040135 tahun 2008. Nomor Badan Hukum Yayasan PPNQ dari KemenkumHam : AHU 0045308AH.01.04 Tahun 2016. NPWP: 84.785.542.6-

529.000 (dokumentasi dan observasi Pondok Pesantren Al-Fatah Kompel Nurul Qur'an Banjarnegara).

Strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin melalui pendidikan pondok pesantren yang menekankan pada program pendidikan "Tahfidzul Qur'an" dengan target setiap santri mampu menghafal 30 juz, secara klasikal santri beliau juga mengikuti Madrasah Diniyah dengan target menguasai ilmu gramatika arab (Ilmu Nahwu dan Sorof), Fiqih, Bahasa Arab, Tauhid dan Tasawuf (wawancara, Pengasuh Ponpes Al-Fatah Kompel Nurul Qur'an Banjarnegara). Selain itu, Ia juga merupakan pengurus BASNAZ, Katib Suriyah PCNU, pengurus harian MUI, PHBI, FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), BADQA TPQ, Ruhaniawan RSUD, dosen di STIMIK Tunas Bangsa Banjarnegara, sebagai guru pengajar di MA dan SMK Al-Fatah Kota Banjarnegara dan lain sebagainya (wawancara, Siti Azizah Hajar, Ibu Nyai, 07 Juli 2019). Dari berbagai kegiatan atau organisasi itulah Alm KH. Zainul Arifin mengembangkan dakwahnya, terutama dalam berdakwah di lingkup Kota Banjarnegara.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui sosok seorang tokoh yang telah mengajak dan memanggil umat Islam agar mengingat serta kembali ke jalan Allah Swt, dan Rasulullah Saw, dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis melalui dakwahnya lewat pendidikan, Siar dan lain sebagainya", yang kemudian peneliti tuangkan ke dalam skripsi dengan judul "STRATEGI DAKWAH ALMARHUM K.H. ZAINUL ARIFIN DI KOTA BANJARNEGARA".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diambil pokok permasalahan untuk dikaji lebih lanjut. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis dan mengetahui strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara.

- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah karya ilmiah di bidang dakwah. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk memperdalam ilmu strategi dakwah bagi segenap pembaca terutama mahasiswa jurusan manajemen dakwah UIN Walisongo Semarang.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi, sehingga bisa menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang dunia dakwah, terutama ilmu strategi dakwah, seperti yang dilakukan oleh Alm KH. Zainul Arifin, yang diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi lembaga dakwah lain dalam menjalankan aktivitas dakwah yang baik dan terarah sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka bertujuan untuk memberikan informasi tentang penelitian atau karya-karya ilmiah lain yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti supaya tidak terjadi duplikasi atau pengulangan. Dengan telaah pustaka semua konstruksi yang berhubungan dengan penelitian yang telah tersedia, kita dapat menguasai banyak informasi yang berhubungan dengan penelitian yang kita lakukan. Sehingga perlu peneliti paparkan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan tema Strategi Dakwah Alm K.H. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara sebagai bahan perbandingan dengan skripsi peneliti, antara lain yaitu :

Pertama, skripsi Halamoan (2013) dengan judul "*Strategi Dakwah Habib Mundzir al-Musawwa dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Jamaah Remaja di Majelis Rasulullah Saw*". Penulis dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan format deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode yang digunakan dalam menganalisa adalah metode deskriptif analisis yaitu melaporkan data dengan cara menerangkan, memberi gambaran, mengklasifikasikan hasil analisis kemudian

menyimpulkan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi dakwah Habib Mundzir Al-Musawwa dalam membentuk akhlakul karimah remaja di Majelis Rasulullah Saw. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa strategi dakwah Habib Mundzir Al-Musawwa dalam membentuk akhlakul karimah remaja di Majelis Rasulullah adalah sebagai berikut: *Pertama*, memfokuskan obyek dakwah pada kaum remaja yaitu dengan memilih remaja-remaja yang keadaan akhlaknya kurang baik. Inilah yang lebih diperhatikan oleh Habib Mundzir Al-Musawwa untuk mendapatkan bimbingan di Majelis Rasulullah. *Kedua*, menyusun program-program dakwah seperti pengajian rutin, majelis keliling, tabligh akbar, ziarah, dan peringatan hari besar Islam dan Nasional dan *Ketiga*, memanfaatkan media dakwah seperti media sosial berupa website, pembuatan DVD kegiatan dakwah terutama dalam bentuk tausiah dan sholawat, dan atribut pakaian atau kendaraan yang sangat mendukung dalam memperluas dakwah Habib Mundzir al-Musawwa.

Kedua, skripsi yang disusun oleh saudari Nurul Khikmah (2010) dengan judul “*Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Mubarak dalam Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Sayung Demak*”. Jenis penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah metode observasi, dokumentasi dan metode wawancara. Kemudian dianalisis dengan menggunakan uji analisis non statistik atau dengan analisis deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi Pondok Pesantren Al-Mubarak dalam upaya pembinaan keagamaan masyarakat Sayung Demak serta untuk mengetahui bentuk pembinaan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Mubarak terhadap Masyarakat Sayung Demak. Hasil dari penelitian ini adalah strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Mubarak Sayung Demak sebagai berikut: *Pertama*, pemberian motivasi dengan mengadakan rapat bulanan setiap tanggal 15 bulan Hijriyah. *Kedua*, memberikan fasilitas-fasilitas yang memadai. *Ketiga*, memberikan wewenang penuh kepada para ustadz dan ustadzah. *Keempat*, pembimbingan yang dilakukan oleh K. Ahmad Mufid yang mengarahkan kepada ustadz-ustadzah agar kegiatan-kegiatan dakwah sesuai dengan tujuan dakwah. *Kelima*, menjalin hubungan dengan diadakannya musyawarah setiap sebulan sekali. *Keenam*, memberikan pengarahan tentang kegiatan-kegiatan dakwah serta menerima konsultasi dari para ustadz-ustadzah dan *Ketujuh*, pengembangan atau peningkatan pelaksana dengan cara membacakan kitab al-Dawut

Tammah. Sedangkan pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Mubarak dalam upaya pembinaan keagamaan masyarakat Sayung Demak adalah berupa pembinaan keagamaan pada bidang tauhid, syariah, dan akhlak dengan cara mengadakan pengajian yang bertepatan ketauhidan, syariah dan akhlak.

Ketiga, milik Aripin (2010) dengan judul “*Strategi Dakwah H. Dasuki Dalam Membangun Wirausaha Muslim Di Wilayah Cakung Timur*” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya. *pertama* H. Dasuki Berupaya mengurangi pengangguran di wilayah Cakung dengan jalan membangun perusahaan atau tempat-tempat wirausaha Islam di berbagai daerah di wilayah Cakung Jakarta Timur. Lewat dasar berwirausaha itulah beliau mencontohkan pribadi yang baik berdasarkan Islam, baik ketika menjadi pimpinan, menjadi tokoh masyarakat, menjadi kepala keluarga, maupun menjadi seorang anak berbakti kepada orang tuanya. *Kedua* dalam dakwah nya H. Dasuki menggunakan strategi *yuzakkihim* (strategi pembersihan sikap dan perilaku). Strategi kepemimpinan atau taktik H. Dasuki dalam membangun wirausaha muslim wilayah Cakung timur melalui Suritauladan, membimbing Etika Berwirausaha Motivasi, Sosial kemasyarakatan, Istiqomah, hubungan dan kerjasama sehingga dalam pembersihan sikap dan perilaku seorang individu atau kelompok masyarakat itu bisa berjalan dengan baik.

Keempat, skripsi milik Teguh Siswanto (2006) dengan judul “*Strategi Dakwah Islam pada Masyarakat Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora*” penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa pola keberagaman masyarakat suku Samin secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pola keberagaman *elitis* dan *populis*. Elitis adalah cara melaksanakan ajaran agama dengan menomorsatukan aspek eksoterik, formal hukum atau simbol (yang semuanya diatur dalam syariat agama) dari agama yang dianut. Paradigma yang digunakan adalah agama untuk agama. Agama adalah tujuan dari kehidupan karena itu harus mencakup semua aspek kehidupan manusia. Keberagaman elitis merupakan keberagaman yang diekspresikan oleh kelompok minoritas dan biasanya cenderung eksklusif (tertutup) dalam lingkungan masyarakat yang tidak sepaham. Sedangkan pola keberagaman *populis* adalah suatu model keberagaman yang dianut oleh mayoritas masyarakat sendiri termasuk yang dianut mayoritas komunitas muslim suku Samin. Keberagaman *populis* ditandai dengan kecenderungan umat mengedepankan substansi dari ajaran agama,

dimensi eksotris dari agama itu sendiri. Paradigma yang digunakan adalah agama untuk manusia (kemanusiaan), dan karena umat manusia, maka agama bukan tujuan tetapi cara untuk mencapai tujuan, yaitu untuk mencapai kesejahteraan hidup dan keridhaan Ilahi. Keberagaman populis cenderung inklusif (terbuka) dan keberadannya lebih bisa di terima masyarakat.

Kelima, milik Mar'atus Sholehah (2014) dengan judul "*Strategi Dakwah Multikultural Emha Ainun Nadjib Di Gombang Syafaat Semarang Tahun 2012*" penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi tokoh. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa. *Pertama*, bagi Emha dakwah multicultural adalah dakwah lintas budaya tanpa membedakan ragam budaya lintas etnik tanpa menggunakan etnik tertentu. Dakwah multikultural menggunakan beragam bentuk antara lain: dakwah multikultural melalui apresiasi seni dan multimedia, dan terakhir dakwah multikultural dalam konteks budaya lokal dan global, dakwah multikultural untuk pengembangan masyarakat untuk mengamalkan ajaran agama akan kebersamaan, keadilan dan kesederajatan. *Kedua*, strategi dakwah multikultural dikembangkan dan dilaksanakan Emha di Gombang Syafaat terdapat nilai-nilai, toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan. Semua itu merupakan nilai-nilai multikultural yang harus dikembangkan dan dijaga. Strategi dakwah multikultural berdasarkan aktivitas Emha Ainun Nadjib diantaranya Strategi Sentimentil, strategi rasional, dan strategi indriawi. Semua strategi tersebut sudah teraktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku para jama'ah, saat berbeda di dalam forum maupun diluar forum. Terbentuknya sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam pribadi masing-masing.

Beberapa penelitian di atas, ada yang memiliki persamaan judul maupun pembahasan yang akan penulis teliti. Skripsi-skripsi di atas membahas tentang strategi dakwah yang berkaitan dengan pembentukan akhlak, pembinaan keagamaan masyarakat, strategi dakwah dalam membangun wirausaha muslim, strategi dakwah islam di lingkungan masyarakat, dan strategi dakwah multikultural sosok Emha Ainun Nadjib. Sementara peneliti akan meneliti berkaitan dengan strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara. Dengan demikian, peneliti lebih fokus terhadap "strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara". Oleh sebab itu, penelitian ini layak untuk dilakukan.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012: 3). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data-data yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan bukan dari angka dan untuk mengetahui fenomena secara terinci, mendalam dan menyeluruh.

Metode kualitatif juga dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit-pun belum diketahui dan dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui serta memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode-metode lain (Strauss, dkk, 2003: 5).

2. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari responden melalui wawancara dengan narasumber, maka sumber yang berasal subyek penelitian yaitu orang yang menjawab pertanyaan dari penulis. Sumber data penelitian ini adalah dari hasil wawancara dengan beberapa Narasumber diantaranya; Ibu Nyai Hj. Azizah Hajar (Pengasuh Pondok Al-Fatah Komplek Nurul Quran), Katib Suriyah MWC NU kota banjarnegara, Pengurus FKUB, Pengurus BAZNAZ, Bpk K Khadirin, Bpk H. Soim, Mahasiswa STIMIK Tunas bangsa, Santri Putra/Putri, Alumni PP Al-Fatah Komplek Nurul Qur'an dan Pengurus harian MUI atau petugas Rohaniawan RSUD Banjarnegara.

b. Jenis Data

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan Pengasuh Pondok, Pengurus FKUB, Khatib Suriyah MWC NU, Pengurus BAZNAZ Kota Banjarnegara dan lain sebagainya.

Data primer yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara.

2) Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh melalui lain pihak, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2011: 91). Data skunder pada penelitian ini adalah penelitian yang diperoleh dari internet, buku-buku referensi maupun penelitian yang sejenis dengan penelitian penulis. Misalnya buku karya Anwar Arifin, Samsul Munir Amin, Asmuni Syukur, Awaludin Pimay, Abdul Basit dan beberapa buku dakwah lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yakni:

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai (Sugiyono, 2013: 188). Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur, wawancara semi terstruktur adalah peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu, akan tetapi pelaksanaannya lebih bebas, dalam arti tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan baru yang masih relevan agar mendapatkan pendapat dan ide dari narasumber secara lebih luas.

Pada metode wawancara ini, peneliti menggali dan mengumpulkan data penelitian dengan melakukan pertanyaan dan atau pernyataan secara lisan untuk dijawab oleh informan (Supardi, 2005: 121). Dalam hal ini, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan lisan yang langsung ditujukan kepada orang yang mengetahui permasalahan yang diteliti, yaitu Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah Komplek Nurul Qur'an Banjarnegara, pengurus dan beberapa para santri/warga masyarakat, Katib Suriyah MWC NU kota banjarnegara, Pengurus FKUB Kota Banjarnegara dan lain sebagainya sehingga diperoleh data dan informasi tentang strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang berbentuk karya seni misalnya, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain

(Sugiyono, 2013: 240). Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Gunawan, 2013: 143).

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya (Subagyo, 2007: 63).

Dilihat dari kerangka kerjanya, observasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu; 1. Observasi berstruktur, yaitu semua kegiatan observer telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kerangka kerja yang berisi faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya, dan 2. Observasi tidak berstruktur, yaitu semua kegiatan observer tidak dibatasi oleh suatu kerja yang pasti. Sedangkan dilihat dari sisi pelaksanaannya, observasi dapat ditempuh melalui tiga cara, yakni; 1. Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diselidiki, 2. Observasi tak langsung, yaitu observasi yang dilakukan melalui perantara, baik teknik maupun alat tertentu, dan 3. Observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti (Arifin, 2014: 231-233).

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Penulis dalam hal ini melihat objek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam moment-moment tertentu dan penulis juga memisahkan antara data yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan. Ada dua jenis observasi dalam penelitian, yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif. Penelitian ini hanya menggunakan observasi non partisipatif, yaitu penulis tidak ikut ambil bagian dalam kegiatan objek yang diteliti, artinya penulis tidak ikut aktif berpartisipasi pada aktivitas dalam segala bentuk yang sedang diselidiki.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis. Data itu sendiri terdiri dari beberapa bagian, yaitu reduksi, penyajian dan verifikasi data agar

mudah dikelola dan dilaporkan secara sistematis, koheren dan komprehensif. Teknik analisis data penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis interaktif. Penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu penulis berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Pada penelitian ini, analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yakni:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Setelah data terkumpul, selanjutnya tahap reduksi data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian tentang bagaimana strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara.

Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian ini tentang hasil. Pada reduksi data, hanya temuan data temuan yang berkenaan dengan strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara. Dengan kata lain, reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

b. Display Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah display data. Display data dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun mengenai strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara. Display data diarahkan agar hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Display data dalam bentuk uraian naratif, bagan,

serta tabel untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini penulis berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat dan disimpulkan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penulis.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai, maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap, maka diambil kesimpulan akhir (Sugiyono, 2013: 210-212).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembahasan dan lebih terarah pembahasannya serta memperoleh gambaran penelitian secara keseluruhan, maka penulis sampaikan sistematika penulisan skripsi ini secara global dan sesuai dengan petunjuk penulisan skripsi fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Peneliti akan menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama yakni; bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pertama, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel. Kedua, bagian isi terdiri dari lima bab, tiap bab terdiri dari beberapa sub bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, meliputi; jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber data, jenis data, serta analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan konsep dasar dan kerangka teoritik penelitian. Dalam bab ini akan membahas tentang strategi dakwah yang meliputi teori tentang strategi, dan teori tentang dakwah.

Bab ketiga merupakan penyajian data penulisan, yang di dalamnya berisi tentang gambaran umum Kota Banjarnegara, Jawa Tengah dan strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di kota tersebut.

Bab keempat merupakan inti dari proses penelitian. Bab ini merupakan analisis dari data-data yang telah terkumpul dan tersaji dalam bab tiga. Di dalamnya berisi tentang analisis strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara serta apa faktor pendukung dan penghambat strategi dakwahnya.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari tiga sub bab, bab pertama kesimpulan, kedua saran-saran atau rekomendasi, dan sub bab ketiga berisi kata penutup.

Ketiga, bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Strategi

1. Pengertian Strategi

Istilah “strategi” menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan khusus. Strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategia*” yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai awal masa industrialisasi (Arifin, 2011: 227). Strategi adalah perencanaan suatu rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.

Menurut istilah, strategi merupakan rencana yang mengandung cara komprehensif dan integratif yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang dan berbuat guna memenangkan kompetisi (Sagala, 2007: 137). *Strategy is unified comprehensive and integrated plan that relates the strategy advantages of the firm to the challenges of the enterprise and achieve through proper execution by the organization*” (strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan yang dirancang untuk memastikan tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan) (Purwanto, 2007: 74).

Strategi dalam manajemen sebuah organisasi, dapat diartikan sebagai kiat, cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan strategik organisasi (Nawawi, 2005: 147). Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari kegiatan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat (<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisi-perumu-san.html>, 15 Januari 2020).

Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah semua dari keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Aziz, 2004: 349-350).

Jadi strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat.

2. Bentuk-bentuk Strategi

Pada dasarnya strategi organisasi atau lembaga merupakan gabungan dari dua jenis strategi, yaitu strategi yang dibuat secara terencana (*deliberate*) dan strategi yang muncul secara spontan (Suprptikno dkk., 2003: 6-7). Strategi yang dibuat secara terencana mengandalkan aspek pengendalian (*kontrol*), sedangkan strategi yang muncul secara spontan menyandarkan diri pada aspek belajar (*learning*). Pada kenyataannya, dua bentuk strategi di atas berjalan secara sinergi pada suatu organisasi baik itu profit dan non profit. Aspek kontrol menjadi penting dalam strategi yang terencana karena suatu rencana yang matang selalu mengandalkan banyak hal. Perubahan dari yang telah diperhitungkan dikuatirkan akan membuat rencana menjadi meleset. Oleh sebab itu diperlukan kontrol terhadapnya. Presisi (*ketepatan*) menjadi kata kunci (Suprptikno dkk., 2003: 7).

Pada waktu-waktu tertentu, organisasi sering secara sengaja tidak membuat strategi yang eksplisit, justru lebih mengandalkan pada strategi yang spontan. Terlepas dari hal tersebut, terpenting adalah kapan strategi perlu dinyatakan secara eksplisit dan kapan tidak perlu.

3. Perumusan Strategi

Perumusan strategi adalah proses memilih pola tindakan utama (*strategi*) untuk menetapkan visi organisasi. Proses pengambilan keputusan untuk menetapkan strategi seolah merupakan sekuensi mulai dari penetapan misi, visi dan tujuan jangka panjang-swot-strategi. Kenyataannya perumusan strategi dapat dimulai dari SWOT atau bahkan dari strategi itu sendiri (Tripomo dan Udan, 2005: 23-24).

Untuk memudahkan penjelasan, strategi akan dirumuskan melalui tahapan utama, analisis arah, untuk menentukan misi, visi, tujuan jangka panjang yang ingin dicapai, analisis situasi tahapan untuk mencapai situasi dan menentukan kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman yang akan menjadi dasar perumusan strategi, penetapan strategi, yaitu tahapan untuk identifikasi alternatif dan memilih strategi yang akan dijadikan oleh organisasi atau lembaga dakwah itu sendiri (Tripomo dan Udan, 2005: 25-26).

Keberhasilan suatu tindakan yang dilakukan terletak pada strategi yang telah direncanakan, agar aktivitas dakwah berjalan optimal, efektif, efisien dan dalam waktu yang relatif singkat, tentunya strategi dakwah Islam menjadi hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan secara serius oleh lembaga dakwah terlebih juru dakwah (da'i).

4. Faktor-Faktor Penting dalam Penentuan Strategi

Strategi pada dasarnya adalah penentuan cara yang harus dilakukan agar memungkinkan memperoleh hasil yang optimal, efektif, dan dalam jangka waktu yang relatif singkat serta tetap menuju terciptanya tujuan yang telah ditetapkan. Ada empat faktor yang mempunyai pengaruh penting pada strategi yaitu: lingkungan eksternal, sumberdaya dan kemampuan internal serta tujuan yang akan dicapai (Suprptikno dkk., 2003: 3). Intinya, suatu strategi organisasi memberikan dasar-dasar pemahaman tentang bagaimana organisasi itu akan berkembang dan survive (Jatmiko, 2003: 4).

Faktor-faktor penting yang menjadi perhatian dan perhitungan dalam menentukan strategi adalah.

- a. Memperhitungkan keunggulan dan kelemahan yang dimiliki dari pada pihak-pihak saingan.
- b. Memanfaatkan keunggulan dan kelemahan-kelemahan pihak saingan.
- c. Memperhitungkan keadaan lingkungan interen maupun ekstern yang dapat mempengaruhi perusahaan.
- d. Memperhitungkan faktor-faktor ekonomi, sosial, dan psikologi.
- e. Memperhatikan faktor-faktor sosio-kultural dan hukum.
- f. Memperhitungkan faktor ekologis dan geografis.
- g. Menganalisis dengan cermat rencana pihak-pihak saingan (Hasibuan, 2001: 102).

Tahapan-tahapan pelaksanaan yang ditetapkan dalam urutan prioritas, harus saling berkaitan, saling menunjang, dan tidak terpisahkan satu sama lainnya.

2. Konsep Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis berakar dari kata *da'a* (*fi'il māḍi*), *yad'u* (*fi'il muḍāri'*), *da'watan* (masdar). Kata dakwah dapat diartikan sebagai permohonan, ajakan atau memanggil (Faqih, 2015: 9). Munawir (1997: 439) menyebutkan, bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).

Sedangkan secara terminologi, dakwah diartikan sebagai upaya untuk menjaga dan mengajak kepada manusia agar tetap di agama dan jalan Allah Swt, yakni sistem Islami yang sesuai fitrah dan *kehanifan* manusia secara integral, melalui kegiatan lisan, tulisan, proses nalar dalam aktifitas sehari-hari demi terwujudnya *khaira ummah* (Faqih, 2015: 10). Dengan demikian, hakikat dakwah adalah upaya mengajak dan mengembalikan manusia pada fitrah dan *kehanifahannya* secara integral, serta merupakan upaya penjabaran nilai-nilai Ilahi menjadi amal saleh dalam kehidupan nyata (Arifin, 2011: 18).

Menurut Awaludin Pimay, sebagaimana dikutip oleh Faqih (2015: 10-11), pengertian lain dakwah dimaknai secara konseptual dan teknis operasional. Konseptual dakwah dapat dipahami sebagai usaha merubah sikap, baik secara fisik maupun mental terhadap masyarakat penerima dakwah yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan jiwa tulus ikhlas. Sedangkan dakwah secara teknis operasional lebih diarahkan pada rumusan dakwah yang ditujukan kepada subjek atau juru dakwah.

Menurut Arifin (Arifin, 2010: 6), dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.

Menurut Shihab (2001: 194), dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik

terhadap pribadi maupun terhadap masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha terhadap peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek.

Pemahaman-pemahaman definisi dakwah sebagaimana disebutkan di atas, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan kalimat, namun sebenarnya tidak terdapat perbedaan prinsipil. Dari berbagai perumusan definisi di atas, kiranya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dakwah itu merupakan suatu aktifitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar;
2. Usaha dakwah tersebut berupa ajakan kepada Allah Swt dengan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahi al-munkar*;
3. Usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai cita-cita dari dakwah itu sendiri, yaitu menuju kebahagiaan manusia di dunia maupun akhirat.

Dengan demikian, dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking, way of feeling, dan way of live* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik (Amin, 2009: 5-6).

Terkait dengan keberhasilan dakwah, keberhasilan dakwah tidak menjadi perhatian para ahli dakwah dan para *dā'i* yang bersentuhan langsung dalam proses dakwah. Keberhasilan dakwah dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku *mad'ū* setelah mengalami proses dakwah merupakan wilayah Allah Swt atau lebih dikenal sebagai hidayah. Setelah melaksanakan segala daya dan upaya dalam *amar ma'ruf nahi munkar* serta disertai do'a yang dipanjatkan. Kemudian bertawakal kepada Allah Swt sebagai wujud kepasrahan akan hasil-hasil dakwah yang dilakukan (Faqih, 2015: 109)

Menurut Fu'ad Abd Al-Baqi, kata dakwah dalam al-Qur'an dan kata-kata yang terbentuk darinya tidak kurang dari dua ratus tigabelas (213) kali disebutkan dalam al-Qur'an (Amin, 2009: 2).

Dari beberapa definisi tersebut diatas, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, apakah diperbandingkan satu sama lain, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Dakwah merupakan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja
 - b. Usaha yang dilakukan atau diselenggarakan itu berupa mengajak orang untuk beriman dan mentaati perintah Allah swt, amar ma'ruf atau perbaikan dan pembangunan masyarakat dan nahi mungkar
 - c. Usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak yang diridloi oleh Allah Swt.
- b. Dasar Hukum Dakwah**

Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

- a. Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada al-Quran Surat Al Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Depag, 2004: 120).

- b. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 yang artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag, 2000: 282).
- c. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman’.(HR. Muslim) (Muslim, t.th: 50).

Meskipun ulama menyatakan bahwa hukum dakwah wajib, namun mereka berbeda pendapat mengenai status kewajiban tersebut, apakah wajib *ainiy* (wajib bagi setiap individu) atau wajib *kifayah* (wajib secara kolektif). Perbedaan tersebut disebabkan mereka mengalami ikhtilaf dalam memahami ma’na kata “*Min*” yang mengawali kata “*Minkum*” dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125. Menurut pendapat Ash-shabuny dalam bukunya Shafwat at-Tafaasiir mengatakan bahwa kata “*Min*” littabyyin untuk penjelas. Artinya melakukan dakwah wajib bagi semua orang, seperti difirmankan Allah dalam salah satu ayatnya “*kuntum khaira ummatin ukhrijat linnas ta'muruna bilma'ruf wa tanhauna 'anil munkar*”, maka dari itu setiap orang wajib melakukan amar maruf nahy munkar, baik dengan tenaganya atau dengan lisannya atau dengan hatinya, sedangkan menurut Ar-Razy dalam bukunya at-Tafsir al-Kabirii kata “*Min*” adalah *littab'id* artinya sebagian, maksudnya yang diperintahkan melakukan dakwah adalah sebagian dari ummat, karena diantara mereka ada yang tidak memiliki kemampuan, jadi mereka tidak layak berdakwah, seperti orang bodoh, orang sakit dan lain-lain, beliau mengatakan bahwa takliif ini khusus para ulama (Affandi, 2015: 9-10).

Dasar hukum dakwah Islam adalah Al-Quran dan Hadis, karena keduanya merupakan sumber pokok dari segala hal yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, samahalnya dengan aspek-aspek ajaran Islam lainnya yang juga berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadis, kemudian terdapat penjelasan dari para ahli agama masa lalu, sekarang, dan yang akan datang dengan tetap berlandaskan pada Al-Quran dan Hadis. Hukum dakwah adalah fardu kifayah, atau menjadi kewajiban secara kolektif bagi umat Islam yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan untuk melaksanakan aktivitas dakwah, akan tetapi pada dasarnya adalah kewajiban individu untuk berusaha memperoleh pengetahuan agar dapat melaksanakan dakwah. Rasulullah SAW mengajarkan kepada semua obyek dakwah untuk saling mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan kemampuannya masing-masing sehingga dalam perilaku yang baik, sudah termasuk dalam kategori berdakwah (Affandi, 2015: 19).

Menurut Jum'ah Amin Abdul Aziz dalam bukunya Fiqih Dakwah juga menyebutkan bahwa hukum dakwah adalah Fardhu Kifayah jika dilakukan di negara-negara yang para Da'i telah menegakkannya. Karena setiap Negara dan wilayah membutuhkan dakwah secara kontinu, maka dalam keadaan seperti ini, dakwah menjadi Fardhu Kifayah, yaitu apabila telah dilakukan oleh sekelompok orang, beban kewajiban itu gugur dari yang lain. Pada saat itu, dakwah bagi yang lain menjadi Sunnah Muakkadah dan merupakan amal saleh. Tetapi, kalau tidak ada yang melaksanakannya secara sempurna maka dosanya ditanggung oleh seluruh umat. Sebab mereka terkena kewajiban ini. Setiap muslim wajib melaksanakan dakwah menurut kemampuannya. Kalau dilihat secara umum, maka Negara wajib mengarahkan tim secara khusus yang melaksanakan dakwah di seluruh penjuru bumi, untuk menyampaikan risalah Allah dan menjelaskan perintah-Nya dengan cara-cara yang memungkinkan. Rasulullah SAW. Telah mengutus para Da'i dan mengirimkan surat ke Raja-Raja dan para pemimpin untuk memeluk agama Islam (Aziz, 2003: 36).

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa hukum dakwah menjadi Fardhu 'Ain apabila di suatu tempat tidak ada orang yang melakukannya. Demikian juga dengan amar ma'ruf dan nahi munkar bisa menjadi Fardhu 'Ain, bisa juga Fardhu Kifayah. Ketika jumlah para Da'i masih sedikit, sementara kemungkaran menjadi banyak dan kebodohan merajalela seperti keadaan seperti ini. Maka dakwah menjadi Fardhu 'Ain bagi setiap orang sesuai dengan kemampuannya. Ia juga bisa menjadi Fardhu 'Ain bagi orang-orang tertentu, dan Sunnah bagi orang-orang lainnya, karena di tempat mereka sudah ada orang yang melakukan tugas tersebut secara memadai (Aziz, 2003: 36).

c. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Menurut Muhiddin (2002: 144), dakwah merupakan rangkaian aktivitas atau program yang berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dakwah yang jelas akan berfungsi memberi arah gerak dan langkah dakwah, sehingga semua komponen yang terlibat dalam proses dakwah dapat melakukan evaluasi setiap diperlukan, sampai sejauh mana tujuan dakwah yang digariskan telah tercapai. Jika dilihat dari pendekatan sistem, tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dalam sistem dakwah.

Menurut Ahmad Ghallusy dan Ra'uf Syalaby sebagaimana dikutip oleh Pimay (2005: 35-39), tujuan dakwah ada tiga, yakni:

1. Tujuan praktis, yaitu untuk menyelamatkan manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan sesat menuju jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan menuju tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.
2. Tujuan realistis, yaitu terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.
3. Tujuan idealis, yaitu terwujudnya masyarakat muslim.

Senada dengan di atas, menurut Supena (2007: 123), tujuan dakwah ialah untuk mewujudkan masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.

Tujuan dakwah pada intinya telah difirmankan dalam beberapa surat Al-Qur'an: pada surah Ibrohim dakwah bertujuan untuk membimbing manusia dari kedhaliman kepada cahaya yang terang benerang. Sedangkan menurut surat Al-Haj : 22-23, untuk merubah manusia yang kafir agar beriman dan beramal saleh. Adapun dalam surah Ali Imran : 110, tujuan dakwah supaya objek dakwah menjadi umat yang terbaik untuk menyuruh kepada yang *ma'ruf*, mencegah dari yang *munkar* dan dalam rangka merealisir kebahagiaan. Pada surah Al-Mudatstsir : 1-7, Allah memberi rincian secara mendetail tentang tujuan dakwah secara makro yang berpengaruh kepada realita kehidupan, yakni : sebagai pemberi peringatan untuk mengagungkan Robb; agar membersihkan pakaian dan meninggalkan perbuatan dosa; dan bersabar dalam menghadapi problematika kehidupan. Artinya tujuan utama dakwah adalah mengubah perilaku manusia kedalam perbuatan yang lebih baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan (Affandi, 2015 : 32).

Terkait dengan fungsi dakwah, menurut Ilyas Supena, bahwa salah satu fungsi dakwah ialah suatu usaha untuk melakukan rekayasa sosial (*sosial engeneering*), untuk membimbing dan mengarahkan masyarakat agar kehidupan yang dijalannya sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Dari fungsi pokok ini, kemudian dijabarkan dalam beberapa fungsi, yakni:

1. Fungsi *i'tiyadi*, yaitu dakwah berfungsi untuk melakukan resosiasi kehidupan manusia dalam suatu komunitas tertentu agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

2. Fungsi *munharriq*, yaitu dakwah untuk meningkatkan tatanan sosial yang islami supaya lebih baik lagi.
3. Fungsi *iqaf*, yaitu dakwah untuk mencegah agar masyarakat tidak terjerumus dalam sistem nilai yang tidak islami.
4. Fungsi *tahrif*, yaitu dakwah untuk membantu meringankan beban penderitaan masyarakat akibat problem-problem tertentu yang telah mempersulit kehidupan mereka (Supena, 2007: 237).

d. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah setiap komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, diantaranya adalah:

1. Subjek dakwah (pelaku dakwah), yaitu pelaku dakwah atau dengan kata lain seorang yang melaksanakan dakwah, yang merubah situasi dengan ketentuan Allah Swt (Anshari, 2013: 73).
2. Objek dakwah (sasaran dakwah), yaitu yang menjadi sasaran dakwah, atau yang menerima dakwah, baik secara individu maupun kelompok, baik beragama Islam maupun bukan, dengan kata lain ciptaan Allah Swt seluruhnya. Secara garis besar obyek dakwah atau *mad'u* idapat dikelompokan menjadi dua yaitu *mad'u* umum dan *mad'u* khusus. *Mad'u* umum seperti halnya Rasulullah SAW yang menyampaikan dakwahnya untuk jin dan manusia. Sedangkan *mad'u* khusus seperti halnya berdakwah untuk diri sendiri, penguasa atau siapapun yang akan mengajak orang lain ke jalan Islam (Affandi, 2015: 80-81).
3. Materi dakwah, yaitu apa yang disampaikan seorang *dā'i* dalam proses dakwah untuk mengajak umat manusia kepada jalan yang diridhai Allah Swt. Lebih lanjut, menurut Syukir (2006: 60-63), bahwa materi dakwah ada tiga bagian pokok, yaitu; keyakinan atau akidah, hukum-hukum atau syari'ah, da masalah akhlak dan moral.
4. Wasilah (media) dakwah, media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'ū*. Untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada manusia, dakwah dapat menggunakan berbagai media, diantaranya:
 - a. Lisan, yaitu media dakwah yang paling sederhana, dengan menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.

- b. Tulisan, yaitu media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat, spanduk dan lain sebagainya.
 - c. Audiovisual, yaitu media dakwah yang merangsang indera pendengaran, penglihatan, atau kedua-duanya, seperti televisi, film, slide, internet dan lainnya.
 - d. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran agama Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u (objek dakwah) (Aziz, 2003: 120).
- e. Asas-asas Dakwah

Dalam rangka untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa asas-asas dakwah yang dimaksud adalah:

1. Asas *Filosofi*, asas ini terutama membicarakan tentang masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah.
 2. Asas kemampuan dan keahlian *dā'i*, asas ini membahas masalah-masalah yang berkenaan dengan kemampuan dan keahlian dari seorang *dā'i* yang meliputi, kemampuan dalam penguasaan isi materi, kemampuan dalam mempengaruhi dan mengajak seseorang dan kemampuan dalam mengolah kata atau retorika.
 3. Asas sosiologi, asas ini membahas tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, misalnya mayoritas agama setempat, filosofi sasaran dakwah, dan sebagainya.
 4. Asas psikologis, asas ini membahas erat yang hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seseorang adalah manusia, begitupun dengan sasaran dakwahnya yang memiliki karakter kejiwaan yang unik, yakni berbeda satu sama lainnya.
 5. Asas efektifitas dan efisiensi, asas ini di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya (Syukir, 2006: 32).
- f. Prinsip-prinsip Dakwah Islam

Dakwah yang baik adalah dakwah yang dibangun di atas prinsip-prinsip dasar yang benar. Prinsip dakwah menjadi pedoman dasar dalam pelaksanaan dakwah di lapangan. Prinsip-prinsip tersebut diturunkan dari al-Qur'an dan praktik dakwah yang

dilakukan oleh Rasulullah SAW serta para Sahabat, Tabi'in, dan para Ulama. Prinsip-prinsip dakwah sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Basit, yaitu:

1. Tidak ada pemaksaan dalam menyebarkan dakwah Islam

Kegiatan dakwah merupakan kegiatan mengajak diri sendiri dan orang lain untuk mengikuti ajaran Islam. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan mengajak bukanlah kegiatan yang mudah untuk dilakukan. Banyak gesekan, hambatan, dan tantangan yang dihadapi oleh para aktivis dakwah dengan berbagai variasinya sesuai dengan kondisi sosio-kultural di wilayahnya masing-masing.

2. Mulai dari diri sendiri (*ibda' binafsik*)

Menyampaikan ajaran Islam akan lebih mudah dipahami dan dipraktikkan orang lain manakala seorang yang menyampaikannya telah mempraktikkan terlebih dahulu. Dengan lebih dahulu menjalani, dia akan mengetahui di mana letak kelemahan dan kelebihan dari ajaran yang akan disampaikannya.

3. Dakwah dilakukan dengan prinsip rasionalitas

Prinsip ini mengajarkan agar dakwah dilakukan secara objektif dan sesuai dengan cara berfikir manusia. Meskipun dalam Islam ada keyakinan-keyakinan yang bersifat gaib dan terkadang sulit untuk diterima secara akal, tetapi proses penyampaian dakwah tidak dapat dilakukan secara doktrinatif.

4. Memberikan kemudahan kepada umat

Hiruk pikuknya kehidupan modern yang cenderung materialis dan individualis, menampilkan sikap membantu orang lain dan mempermudah segala urusan yang dibutuhkan orang lain bukanlah perkara mudah. Pemberian kemudahan dapat diartikan dalam rangka menjalankan syari'at Islam.

5. Memberi kabar gembira dan bukan kabar yang membuat umat lari

Andre Wongso sebagaimana dikutip oleh Abdul Basit menyatakan bahwa keterampilan berkomunikasi secara baik dan positif merupakan syarat mutlak bagi setiap orang yang ingin meraih kesuksesan dalam bidang apapun yang digelutinya.

6. Jelas dalam memilih metode dakwah

Ada baiknya para *dā'i* ketika melakukan proses dakwah terlebih dahulu melakukan penelitian terhadap kebutuhan objek dakwah. Dengan mengetahui kebutuhan masyarakat akan jelas metode dakwah yang akan digunakan oleh para *dā'i* dan dakwah yang dilakukan akan tepat sasaran. Sebagai contoh, orang yang

membutuhkan keterampilan, akan dipenuhi dengan pendidikan keterampilan. Sedangkan orang yang belum memenuhi ajaran Islam, dapat dilakukan pembelajaran agama.

7. Memanfaatkan berbagai macam media

Dewasa ini, dalam konteks kehidupan modern, media komunikasi sangat penting keberadaannya. Kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang amat sangat luas dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Dari sisi kehidupan manusia, dakwah bisa masuk pada wilayah pendidikan, ekonomi, politik, ideologi, budaya, sosial-kemasyarakatan. Demikian juga, dakwah dapat menyentuh sisi terdalam dari diri manusia, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

8. Mempersatukan umat dan tidak menceraikan-beraikan umat

Prinsip terakhir yang perlu dikembangkan oleh *dā'i* dalam berdakwah adalah mempersatukan umat. Persatuan yang dimaksud lebih berorientasi pada persatuan akidah maupun persatuan yang bersifat kemanusiaan. Dengan persatuan, umat Islam dapat memiliki kekuatan dan daya tawar untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan umat (Basit, 2013: 58-66).

g. Macam-macam Dakwah

Menurut Amin, secara umum dakwah Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, yaitu:

1. Dakwah *bi Al-Lisan*

Dakwah *bi al-lisan*, yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lainnya.

2. Dakwah *bi Al-Ḥāl*

Dakwah *bi al-ḥāl* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misanya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

3. Dakwah *bi Al-Qalam*

Dakwah *bi al-qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan dakwah dengan *al-qalam* ini lebih luas daripada melalui lisan, demikian pula metode yang

digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja *mad'ū* atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bi al-qalam* (Amin, 2009: 11).

M. Masyhur Amin, menambahi satu macam dakwah lagi, yaitu dakwah melalui sosial reconstruction, yang bersifat multidimensioanl. Contoh yang paling kongret dalam dakwah ini adalah dakwah Rasulallah SAW yang membangun kembali masyarakat Arab, dan masyarakat jahiliyyah (syirik, diskriminatif, perbudakan, permusuhan, dan kelaliman) menjadi asyarakat yang Islami (tauhid, egalitarian, merdeka, persaudaraan, dan adil). Dari manusia yang menginjak-injak hak asasi manusia, menjadi masyarakat yang menghargai hak asasi manusia (Amin, 2005: 188).

h. Metode Dakwah

Terkait dengan metode dakwah, jenisnya bermacam-macam, tergantung pada situasi dan kondisi *mad'ū*, yaitu:

1. Metode dari segi cara

- a. Cara tradisional, yaitu sistem ceramah umum. Di dalam metode ini *dā'i* aktif berbicara dan mendominir situasi sedangkan komunikan hanya pasif saja, mendengarkan apa yang disampaikan dan dipidatokan *dā'i*.
- b. Cara modern, termasuk didalamnya adalah diskusi, seminar, dan sejenisnya yang di dalamnya terjadi komunikasi dua arah dan yang penting dalam metode ini terjadi proses tanya jawab antara peserta dan komunikator. Sistem ini menuntut peserta untuk benar-benar mengikuti pembicaraan mulai dari awal sampai selesai karena dengan mengikuti pembicaraan dengan baik berarti ia dapat mengikuti proses tanya jawabnya dan sebaliknya jika tidak mengikuti berarti tidak dapat mengikuti tanya jawabnya.

2. Metode dari segi jumlah audien

- a. Dakwah perorangan, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap orang secara langsung. Metode ini kelihatannya tidak efektif, tetapi nyatanya dakwah perorangan lebih efektif jika dilakukan terhadap orang yang memiliki pengaruh terhadap suatu lingkungan.
- b. Dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Semisal terhadap kelompok pemuda di suatu wilayah dan lain sebagainya.

3. Metode dari segi penyampaian

- a. Cara langsung, yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikator dan komunikasinya. Metode ini sudah ada sejak zaman dahulu, baik melalui sistem pengajian di masjid, surau, musholla, maupun tempat-tempat lain.
- b. Metode tidak langsung, yaitu dakwah yang dilakukan tanpa tatap muka antara dā'i dan audiennya. Dilakukan dengan bantuan sarana lain yang cocok. Misalnya dengan radio, telepon, televisi dan lain sebagainya.

4. Metode dari segi penyampaian isi

- a. Cara serentak, yakni cara yang dilakukan untuk pokok-pokok bahasan yang praktis dan tidak banyak kaitannya dengan masalah-masalah lain.
- b. Cara bertahap, yaitu cara yang dilakukan terhadap pokok-pokok bahasan yang banyak kaitannya dengan masalah lain (Abda, 2004: 80-87).

Allah Yang Maha Adil memberikan keadilan dan kebijaksanaan kepada manusia dalam proses dakwah. Keadilan dan kebijaksanaan tersebut tertuang dalam keberadaan firman-Nya tentang dasar metode dakwah yang dapat dilaksanakan oleh umat Islam sebagai konsekuensi dari adanya perintah kepada manusia untuk berdakwah, sebagaimana termaktub dalam surat an-Nahl ayat 125 “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk* “. (Q.S. An-Nahl:125).

Menurut firman Allah tersebut, ada tiga hal yang mendasari pemilihan metode atau cara yang digunakan oleh umat Islam dalam berdakwah, yaitu:

- a. Metode *al-hikmah* (kebijaksanaan)
- b. Metode *al-mau'izati al-h}asanah* (pelajaran yang baik)
- c. Metode *al-jadil bil hasan* (diskusi dengan baik)

Jika dikaji, ketiga metode dakwah tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal ini didasarkan pada hakekat dakwah sebagai sebuah proses yang berkelanjutan. Maksud dari berkelanjutan adalah bahwa umumnya, dakwah tidak hanya bisa dilaksanakan dengan menggunakan satu metode saja. Penjelasan ini dapat diterangkan sebagai berikut:

“Kebijaksanaan”, maksudnya adalah, bahwa dalam sebuah proses dakwah, seorang dai (penyampai) dakwah tidak boleh bertindak seenaknya sendiri atau berdasarkan keinginannya sendiri tanpa memperhatikan keadaan mad’u. Dai harus bijaksana dalam memilih dan menentukan materi dan metode dakwah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan mad’u. Dengan demikian, kebijaksanaan dapat disimpulkan sebagai dasar dalam pemilihan metode dan materi dakwah serta sikap dai.

“Pelajaran yang baik”, maksudnya adalah, bahwa dalam sebuah proses dakwah, setelah dilaksanakan dengan bijaksana, seorang *dai* harus mampu memberikan pelajaran yang baik kepada *mad’u*, secara teoritis dan bahkan praktis. Meski pemilihan materi dan metode dakwah telah dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, jika *dai* tidak dapat memberikan pelajaran yang baik kepada *mad’u*, khususnya dalam hal praktis, maka proses dakwah akan sia-sia sebab teori tanpa contoh praktis tidak akan ada gunanya. Dengan demikian, pelajaran yang baik tersebut adalah dasar sikap keteladanan yang harus dimiliki oleh *dai* setelah kebijaksanaan dalam pemilihan materi dan metode. Tanpa adanya keteladanan dari *dai*, *mad’u* akan terlihat seperti “anak ayam tanpa induk”.

“Diskusi yang baik”, maksudnya adalah, memberikan bantahan kepada mereka yang belum menerima atau bahkan menentang dakwah secara baik. Bukan merupakan hal yang baru manakala dalam proses dakwah terjadi pertentangan dari kelompok-kelompok yang tidak mau menerima dakwah yang disampaikan. Oleh karena itu perlu adanya proses pemberian keterangan atau jawaban yang sebaik mungkin yang mana tidak akan menimbulkan hal-hal yang diinginkan sehingga nantinya mereka (kelompok penentang) malah akan berbalik bersimpati kepada proses dakwah. Dengan demikian, dasar diskusi yang baik digunakan apabila terdapat kelompok-kelompok yang belum mau menerima atau bahkan menentang proses dakwah.

3. Strategi Dakwah

a. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau maneuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Pimay, 2005: 50).

Strategi dakwah adalah suatu cara atau tehnik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Langkah-langkah tersebut disusun secara rapi, dengan perencanaan yang baik yaitu: 1. Memperjelas secara gamblang sasaran-sasaran ideal, 2. Merumuskan masalah pokok umat Islam, 3. Merumuskan isi dakwah, 4. Menyusun paket-paket dakwah, 5. Evaluasi kegiatan dakwah (Hafiduddin, 2008: 70-75). Karena itu strategi dakwah harus sesuai dengan kondisi masyarakat (*mad'u*) dalam konteks sosio kultural tertentu. Sebab dakwah Islam dilaksanakan dalam kerangka sosio kultural yang sudah sarat dengan nilai, pandangan hidup dan sistem tertentu, bukan nihil budaya (Amin, 2003: 41).

b. Macam-Macam Strategi Dakwah

Menurut Muhammad Ali Al-Bayanuni berpendapat bahwa strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Strategi sentimentil (*al manhaj al-athifi*)

Strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang masih awam atau kalangan pedesaan.

2. Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: tafakkur, tadzakkur, nazhar, taammul, i'tibar, tadabbur dan istibshar. Tafakkur adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; tadzakkur merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; nazhar ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan; taumul berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; i'tibar bermakna perpindahan dari

pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; tadabbur adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; istibshar ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati. Metode ini lebih cocok untuk mitra dakwah dikalangan perkotaan.

3. Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indriawi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Dahulu nabi Muhammad SAW. Mempraktikkan Islam sebagai perwujudan strategi indriawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat nabi Muhammad SAW. Secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan malaikat jibril dalam bentuk manusia. Sekarang kita menggunakan al-quran untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir menyebutnya dengan tafsir Ilmi. Adnan Oktar, penulis produktif dari Turki yang memakai nama pena Harun Yahya, menggunakan strategi ini dalam menyampaikan dakwahnya. M. Quraish Shihab, pakar tafsir kenamaan dari Indonesia, juga sering menguraikan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an (Aziz, 2009: 351).

Menurut Faridl (2001: 48), strategi dakwah dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Strategi dakwah *yat luu' alaihim aayatih*, adalah sebagai proses komunikasi.
- b. Strategi dakwah *yuzak kiihim*, adalah strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku.
- c. Strategi dakwah *yu'alimul hummul kitaaba wal khikmah*, adalah strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan, yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas.

Berkaitan dengan ketiga strategi dakwah tersebut, maka Sayid Sabiq sebagaimana dikutip oleh Munir meletakkan beberapa pondasi penting sebagai kebangkitan strategi dakwah (Munir, 2006: 219):

Pertama, kebangkitan memerlukan perhatian yang serius berupa penerimaan dan pemikiran yang sempurna, dan perlu adanya pemantauan situasi dan kondisi serta perkembangan disekitar kita.

Kedua, kebangkitan yang baik membutuhkan *tanzhim* (penataan), maksudnya penataan untuk semua jama'ah yang memiliki niat dan tujuan yang baik. Oleh karena itu mereka membutuhkan penataan sebagaimana kehidupan dewasa ini berada dalam suatu sistem yang tertata.

ketiga, *tanzhim* itu membutuhkan *qaid* (pimpinan).Maksudnya *qaid* tersebut meletakkan dasar-dasar serta menentukan kaidah-kaidah yang menjamin kesuksesan dakwah. Tiga pondasi tersebut itulah yang diperlukan dalam strategi dakwah, apabila strategi yang disusun, dikonsentrasikan dan dikonsepsikan dengan baik akan membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis, artinya strategi yang diterapkan secara benar sesuai dengan sasaran serta situasi dan kondisi.

Selain itu, strategi yang strategis harus memperhatikan *strenght* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *threats* (ancaman) (Siagian, 2003: 172).

c. Azas-Azas Strategi Dakwah

Strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat, baik pemberdayaan ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan. Menurut Asmuni Syukir, strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain; 1. Azas Filosofis, azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah. 2. Azas Kemampuan dan keahlian da'i, 3. Azas Sosiologis, azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya, 4. Azas Psychologis, azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. seorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah yang idiologi atau kepercayaan (*ruhaniyah*) tak luput dari masalah-masalah *psychologies* sebagai azas (dasar) dakwahnya, 5. Azas efektif dan efisiensi, azas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, kalau

waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin (Syukir, 2003: 32).

Berkaitan dengan perubahan masyarakat di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut. *Pertama*, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha menyampaikan risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan, dan kemerdekaan). Dakwah berusaha mengembangkan *fitrah* dan *kehanifan* manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dengan mengembangkan potensi atau *fitrah* dan *kehanifan* manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiaikan manusia dalam proses transformasi sosio-kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatis dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah (Pimay, 2005: 52).

Kedua, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatis pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagamaan seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah. Pemahaman agama yang terlalu eksklusif dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para juru dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

Ketiga, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*. Dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar ma`ruf* dan *nahi munkar* (Pimay, 2005: 52).

BAB III
STRATEGI DAKWAH ALMARHUM K.H. ZAINUL ARIFIN DI KOTA
BANJARNEGARA

A. Biografi Alm KH. Zainul Arifin

KH. Zainul Arifin lahir 27 September 1970, Ayah beliau yaitu Drs. KH. Zainuri Abdul Manan dan Ibu Nyai Hj. Siti Umi Kultsum, KH. Zainul Arifin merupakan Anak ke-2 dari 6 bersaudara yaitu:

1. Ning Farida
2. Abah Zainul Arifin
3. Gus Jamaluddin
4. Ning Muniroh
5. Ning Zinatun hasanah
6. Gus Muhammad Zuhri (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 10 Januari 2020)

KH. Zainul Arifin pada masa SD itu mengikuti pembelajaran seperti TPQ , kemudian melanjutkan program Diniyah di komplek Masjid Ridho. Alm KH. Zainul Arifin belajar tentang kitab kuning sejak masih usia SD, beliau sudah mengkaji, tajwid dan sebagainya. KH. Zainul Arifin juga melanjutkan mengaji di Pondok Pesantren An-Nur Rukem, dan menghabiskan waktu MTsnya dengan mengaji di Diniyah Di Pondok Pesantren An-Nur Rukem Bantul (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 10 Januari 2020).

KH. Zainul Arifin, ketika waktu liburan MTs dan liburan MA, juga saat bulan puasa, KH. Zainul Arifin mengaji di Pondok Lirboyo, Pondok Krapyak, Mengaji dengan Mbah Hasbullah, Mbah Ali Maksum dan dengan kyai-kyai lainnya. Selama masa belajar di Madrasah Aliyah KH. Zainul Arifin diasramakan dan mengikuti Pendidikan program khusus yang di madrasah tersebut yang hanya ditujukan bagi siswa yang memperoleh juara satu di MTsnya, jadi karena saat MTs KH. Zainul Arifin berprestasi jadi bisa melanjutkan ke Pendidikan program khusus yang pertama kali diselenggarakan oleh kementerian agama. KH. Zainul Arifin juga memperoleh beasiswa dan subsidisubsidi lainnya (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 10 Januari 2020 pukul 16.13 WIB).

Setelah lulus di Madrasah Aliyah, KH. Zainul Arifin melanjutkan S1 di IAIN Sunan Kalijaga, KH. Zainul Arifin selain kuliah, beliau juga mengaji di Pondok

Pesantren di Ahli Kumbali sambil program tahfidz al-Quran, karena berprestasi, KH. Zainul Arifin juga sambil mengajar di Madrasah Diniyah Al-Furqan Milik Pondok Pesantren An-Nur Rukem dan di Pondok tersebut juga beliau sambil menghafal al-Quran dan saat pondok pesantren sedang membangun sekolah beliau juga terlibat dalam pendirian sekolah menjadi staf Tata Usaha, jadi selama KH. Zainul Arifin belum lulus kuliah, beliau sudah berkiprah (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 11 Januari 2020).

KH. Zainul Arifin juga banyak mengikuti banyak organisasi dan dikampungnya beliau juga menjadi ketua karang taruna remaja. Setelah menyelesaikan tahfid al-Quran dengan Mbah Nawawi Abdul Aziz, KH. Zainul Arifin masih melancarkan hafalannya dengan Mbah KH. Mufid Mas'ud dari tahun 1998-2002 dan KH. Zainul Arifin Full Muqim di Pondok Pesantren Pandanaran Selama Satu Tahun dari 1998-1999 sisanya beliau menjadi santri *kalong* karena beliau mengajar di Pondok An-Nur dan mengajar di perguruan tinggi STIK yang baru didirikan oleh Pondok Pesantren An-Nur. Saat lulus S1, KH. Zainul Arifin melanjutkan beasiswa S2 yang diselenggarakan oleh kementerian agama di IAIN Sunan Kalijaga tahun 2003 (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 11 Januari 2020).

KH. Zainul Arifin menikah tanggal 5 Juni 2003. Bulan Januari 2004 atas permintaan Bapak Mertua yaitu pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara (almarhum Abah KH. Hasym Hasan Fatah), beliau diminta untuk mengabdikan oleh KH Hasyim Hasan yaitu bapak mertuanya, karena keterbatasan pengajar KH. Zainul Arifin mengajar program Tahfidzul Quran, jadi ketika KH. Zainul Arifin diminta kembali, beliau belum mengiyakan karena jam beliau masih banyak di PP An-Nur Rukem Bantul, sekitar tahun 2004 bulan Juli beliau baru mulai menetap di PP Al-Fatah Banjar Negara, beliau mengajar kitab kuning juga tahfidzul quran di Madrasah Diniyah PP Al-fatah, abah juga mengajar di MA Al-Fatah, SMK dan STIMIK Tunas Bangsa. Sekitar tahun 2007 mulai membuat rumah sendiri yang ada di dekat PP Pusat Al-Fatah jaraknya 200 M, dan beliau juga mulai mendirikan sendiri Pondok Pesantren Nurul Quran tahun 2008. Masa mudanya beliau hanya dihabiskan untuk masyarakat, juga pernah menjadi ketua Anshor di Sewon Bantul dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan lainnya (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 12 Januari 2020).

B. Strategi Dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara, Jawa Tengah

Alm KH. Zainul Arifin merupakan salah satu ulama di Kota Banjarnegara yang menghabiskan waktu hidupnya untuk berdakwah baik dikalangan masyarakat secara umum, mahasiswa, santri, karyawan, polisi sampai pejabat yang ada di pemerintahan. KH. Zainul Arifin berdakwah keseluruh tingkatan masyarakat, tidak memandang kepada siapa beliau berdakwah, mudah bergaul, dan dilingkungan rumah cenderung lebih mengayomi masyarakat (Nur Imam Syaifulloh, Alumni Pondok, Wawancara, 10 Januari 2020 pukul 13.12 WIB).

Alm KH. Zainul Arifin memiliki ciri khas memakai baju yang matching dengan sarungnya, menggunakan peci berwarna hitam, dan memakai jas. Bahasa yang digunakan saat menyampaikan dakwah adalah tegas dan semangat, ketika menjawab pertanyaan menyesuaikan situasi dan kondisi dengan menekankan adanya dialog, bercanda yang penuh dengan filsafat (Nur Imam Syaifulloh, Alumni Pondok, Wawancara, 10 Januari 2020 pukul 13.12 WIB).

Sebagai tokoh agama, KH. Zainul Arifin adalah bagian dari masyarakat maka beliau ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Akhlak yang KH. Zainul Arifin adalah akhlak Nabi sehingga sangat menghargai kebersamaan dan tata krama. Dakwah bagi KH. Zainul Arifin khususnya di tidaklah dakwah yang memaksakan, namun dakwah dengan pendekatan persaudaraan, ramah dan tidak sombong serta mudah bergaul Mohammad (K. Khadirin, Tokoh masyarakat, 19 Januari 2020).

Ada beberapa metode dakwah yang digunakan oleh **KH. Zainul Arifin** diantaranya:

1. Metode *hikmah*, yaitu metode dengan ucapan yang jelas, diiringi dengan dalil yang memperjelas bagi keberadaan serta menghilangkan bagi keraguan. Metode ini digunakan oleh KH. Zainul Arifin pada golongan intelektual. Golongan ini mempunyai daya pikir yang kritis, maka dakwahnya harus menggunakan logika, menggunakan analisa yang luas dan obyektif serta argumen yang logis. Pemahaman rasionalis saat dakwah lebih kepada Yang dicontohkan seperti berziarah, ketika seseorang sudah masuk tempat ziarah, orang tersebut jadi lebih tau ketika meninggal akan seperti ini, namun pembedanya orang alim adalah nanti banyak yang mendoakan (K. Mohammad Khadirin, Tokoh masyarakat, 19 Januari 2020).

2. Metode *bil lisan* dalam prakteknya metode ini digunakan oleh KH. Zainul Arifin dengan pendekatan *mauidzatil hasanah* atau pengajaran yang baik yang digunakan pada masyarakat awam, sebab daya nalar daya fikir mereka sederhana, mereka lebih mengutamakan rasa dari pada rasio. Oleh sebab itu dakwah pada mereka lebih dititikberatkan kepada bentuk pengajaran, nasehat yang baik serta mudah dipahami. Bentuk konkrit metode *bil lisan* yang sering diterapkan oleh KH. Zainul Arifin adalah bentuk ceramah, *tabligh*, yang dilakukan sampai Kecamatan Mandiraja, Purwanegara, Mbawang, paling sering di daerah Purwanegara. Metode *bil lisan* mempunyai manfaat nyata dan juga memberikan informasi verbal yang nantinya akan berpengaruh terhadap obyek dakwah (Nur Imam Syaifulloh, Alumni Pondok, Wawancara, 10 Januari 2020 pukul 13.12 WIB).

3. Metode keteladanan

KH. Zainul Arifin menggunakan metode keteladanan dimaksudkan mad'u dapat melihatnya langsung, karena metode keteladanan sangat menimbulkan kesan tebal, karena indera lahir (panca indera) dan indera batin (perasaan dan pikiran) sekaligus dapat dipekerjakan.

Dakwah adalah mengajak umat manusia kepada *amar makruf nahi munkar*. Sebagai seorang da'i harus bisa memberi contoh atau tauladan kepada mad'u sehingga mad'u yang melihat mau mengikutinya dan da'i harus bisa memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi yang disampaikannya, sehingga da'i tidak dianggap tidak mengerti apa-apa. Dalam mencontohkan kegiatan jadi lebih tanggap dalam situasi dan lebih peka, peduli tanpa harus diperintah (Nur Imam Syaifulloh, Alumni Pondok, Wawancara, 10 Januari 2020 pukul 13.12 WIB).

4. Metode silaturahmi

Metode dakwah yang dirasa efektif untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat Islam ialah metode dakwah dengan mengunjungi rumah obyek dakwah atau disebut metode silaturahmi atau *home visit*. KH. Zainul Arifin menggunakan metode silaturahmi dirasa efektif, karena silaturahmi akan memperpanjang umur dan menambah rejeki (K.Mohammad Khadirin, Tokoh masyarakat, 19 Januari 2020).

Model pendekatan yang dilakukan oleh KH. Zainul Arifin tergantung dari latar belakang mad'unya, seperti kepada jama'ah bapak-bapak atau ibu-ibu, dia menggunakan

model pendekatan personal, karena pendekatan ini lebih efektif dari yang lainnya. Dan ketika dia menyampaikan kepada mad'u dari model penggunaan bahasa yang baik, nada dan intonasi yang lembut saat beliau berdakwah (K. Mohammad Khadirin, Tokoh masyarakat, 19 Januari 2020).

Ketika melakukan dakwah bil lisan di pesantrennya yang diikuti masyarakat setiap minggu pagi, penyampaiannya disampaikan dalam konteks sajian terprogram secara rutin dan memakai kitab-kitab sebagai sumber kajian. Hal tersebut bisa dikatakan efektif karena bahannya dapat di pahami dan di pelajari secara mendalam oleh obyek dakwah. Dan sistem penyampaiannya maupun penyerapan materinya oleh audience/obyek dakwah secara bersambung, menghindari duplikasi materi yang bisa berakibat membosankan jama'ah (Nur Imam Syaifulloh, Alumni Pondok, Wawancara, 10 Januari 2020 pukul 13.12 WIB).

KH. Zainul Arifin selalu mempertimbangkan antara keadaan, mulai dari keadaan dia selaku Da'i atau mad'unya, serta waktu yang tersedia, agar dakwahnya berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan asas strategi dakwah yang bernama asas efektifitas dan efisiensi, yaitu asas yang dalam aktifitas dakwahnya harus dapat menyeimbangkan antara baik, waktu ataupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Secara tidak langsung apa yang dilakukan oleh KH. Zainul Arifin sebelum melakukan proses dakwah di lapangan dia telah menerapkan beberapa prinsip atau azas-azas strategi dakwah yang meliputi:

1. Azas Filosofis (penyusunan tujuan dan target serta pengukuran kemampuan dan keahlian yang dimiliki).

Azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwahnya. Sehingga dakwah yang disampaikan tidak membuat kondisi sasaran dakwahnya memburuk tapi harus menjadi lebih baik, harus bisa memberikan motivasi positif bagi perkembangan sasaran dakwahnya agar tujuan yang dilakukan KH. Zainul Arifin bisa tercapai.

2. Azas Sosiologis (membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah).

Ketika membahas masalah situasi dan kondisi sasaran dakwah, KH. Zainul Arifin memberikan ceramah sesuai dengan kondisi dan keadaan masyarakat yang

mengundangnya untuk berdakwa, hal itu di sesuaikan demi kelancaran kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Zainul Arifin.

3. Azas Psikologis (membahas masalah yang erat dengan kondisi psikis dan kejiwaan manusia).

Azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. seorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter kejiwaan yang unik, maksudnya berbeda satu sama lain. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah idiologi atau kepercayaan (rokhaniyah) tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas dasar dakwahnya, maka cara berdakwah KH. Zainul Arifin berbeda pada setiap kalangan namun tidak lepas dari humor dan materi yang mudah dipahami obyek dakwah.

4. Azas Efektifitas dan Efisiensi waktu (azas ini maksudnya adalah di dalam efektivitas dakwah harus menseimbangkan antara biaya, waktu, tempat dan keadaan). Hal itu bisa dilihat pada pemilihan tema, tujuan dan taktik yang dipilih oleh KH. Zainul Arifin, dan dapat dilihat pada kegiatan yang di adakan 1 kali seminggu ini dipesantrennya, KH. Zainul Arifin selaku pemberi materi dia menyampaikan materi yang berbeda-beda pada setiap kali pertemuan (Nur Imam Syaifulloh, Alumni Pondok, Wawancara, 10 Januari 2020 pukul 13.12 WIB).

KH. Zainul Arifin juga melakukan dakwah dengan metode *bil hal* yaitu metode dakwah dalam bentuk amal kongkrit, kerja nyata dan upaya-upaya positif yang dilakukan untuk mengubah kondisi umat menuju kondisi yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal ini diwujudkan santunan pada anak yatim piatu, khitan massal, pembangunan pondok pesantren dan sebagainya (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 11 Januari 2020).

Dakwah *bil hal* dilakukan dengan melakukan kegiatan sosial yang berhubungannya dengan masyarakat umum dengan membantu para warga yang melaksanakan hajatan, mendapat musibah dan bersedekah kepada masyarakat (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 11 Januari 2020).

Selanjutnya dalam berdakwah KH. Zainul Arifin kandungan materi yang diberikan tidak terlepas dari tiga materi dasar yang tentunya berwawasan ahlussunnah waljama'ah meliputi:

1. *Aqidah*

Aqidah adalah iman atau keyakinan, *aqidah* pada umumnya dikatakan dengan rukun Iman yang merupakan asas keseluruhan ajaran Islam. *Aqidah* Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dipahami dan ditafsirkan secara mendalam serta dirinci lebih lanjut oleh para pelaksana dakwah, yang mencakup Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada Nabi dan Rasul Allah, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada *qadla* dan *qadar*. Materi ini merupakan materi pokok dalam menjalankan aktivitas dakwahnya, mengingat pentingnya sebuah keyakinan atau keimanan seseorang adakalanya meningkat dan adakalanya menurun, sehingga tugas dakwah untuk selalu memupuk rasa keimanan masyarakat muslim kepada Allah. Serta keseimbangan antara penggunaan dalil *aqli* (argumentasi rasional) dengan dalil *naqli* (*nash* al-Qur'an dan al-hadits) dengan pengertian bahwa dalil *aqli* dipergunakan dan ditempatkan dibawah dalil *naqli* (Nur Imam Syaifulloh, Alumni Pondok, Wawancara, 10 Januari 2020).

2. Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti perangai, sikap, tingkah laku, watak, budi pekerti manusia terhadap *Khaliq* (pencipta alam semesta) dan makhluk yang diciptakan, karena itu dalam ajaran akhlak itu berkenaan dengan sikap dan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk (Nur Imam Syaifulloh, Alumni Pondok, Wawancara, 10 Januari 2020).

3. Syari'ah

Secara etimologi syari'ah adalah jalan yang harus ditempuh oleh umat Islam. Dalam arti teknis syari'ah adalah seperangkat norma Ilahi yang mengatur tata hubungan berupa kaidah-kaidah ibadah dan muamalah. Kaidah ibadah berkisar tentang rukun Islam. *Aqidah* inilah yang merupakan dasar keislaman yang akan mengukur kualitas ketaqwaan manusia (Nur Imam Syaifulloh, Alumni Pondok, Wawancara, 10 Januari 2020).

KH. Zainul Arifin selain menggunakan materi di atas juga memberikan materi yang menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Materi ini diberikan dalam rangka memupuk warga masyarakat untuk cinta terhadap bangsa dan negara, mengingat Islam mengajarkan *hubul waton minal iman* (cinta tanah air sebagian dari iman).

2. Sejarah Nabi dan sejarah Islam

Materi ini diberikan dalam rangka memupuk kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi yang terakhir bagi umat Islam. Mempelajari sejarah nabi sangat penting terutama pola penyebaran dakwah Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan sifat kepribadiannya, yaitu *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah*.

3. Ahlussunnah waljama'ah

KH. Zainul Arifin menggunakan strategi dakwah ahlul sunnah wal jamaah, 3 prinsip dakwah NU. KH. Zainul Arifin menggunakan 3 prinsip dakwah karena mengikuti ajaran Rasulullah SAW. Dalam Ahlussunnah wal Jama'ah diajarkan sikap kemasyarakatan Ahlussunnah wal Jama'ah yang bercirikan pada:

a. Sikap *tawasuth* dan *i'tidal*

Sikap tengah berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama.

b. Sikap *tasamuh*

Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang *furu'* atau menjadi masalah *khilafiyah*; serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan

c. Sikap *tawazun*

Sikap seimbang dalam berkhidmat. Menyerasikan khidmat kepada Allah Swt, khidmat kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

d. *Amar ma'ruf nahi mungkar*

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 10 Januari 2020).

Selain tentang kemasyarakatan, materi Ahlussunnah wal Jama'ah juga dianjurkan tentang sikap ideal masyarakat diharapkan akan dikenal. Rumusan tersebut adalah:

1. Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam.
2. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
3. Menjunjung tinggi nilai keikhlasan dalam berkhidmat dan berjuang.
4. Menjunjung tinggi persaudaraan, persatuan serta kasih mengasihi.
5. Meluruskan kemuliaan moral dan menjunjung tinggi kejujuran dalam berfikir, bersikap dan bertindak.
6. Menjunjung tinggi kesetiaan (loyalitas) kepada agama, bangsa dan negara.
7. Menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt.
8. Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kalau perilaku tersebut dipadukan dengan berbagai perilaku yang lain, yang juga diajarkan oleh KH. Zainul Arifin, yaitu *mabadi' khairul ummah* di antaranya:

1. *As-sidiqu* (kejujuran).
2. *Al-wafu bil 'ahdi* (*al-amanah*, disiplin).
3. *At-ta'awun* (tolong menolong).
4. *Al-'adalah* (keadilan).
5. *Al-istiqamah* (keajegan) (H. Soim, Sekretaris MWC NU Banjarnegara, 11 Januari 2020).

Strategi dakwah KH. Zainul Arifin dalam sasaran dakwahnya di Kabupaten Banjarnegara untuk merubah perilaku masyarakat dengan melalui pengembangan konsep dakwah yang memerlukan pembelajaran tentang hubungan antara hamba dengan Sang *Khaliq* dan hubungan sesama manusia, serta pembentukan watak, sikap mental, dan moralitas (*character building*) yang *ahlaqul karimah* dengan tetap menjadikan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai dasar pijakan.

Keistimewaan KH. Zainul Arifin diantaranya adalah:

1. Istiqomah dalam mengajar sekalipun ada urusan tetap istiqomah.
2. Menghormati tamunya siapapun orangnya.
3. Sangat sabar dan ikhlas dalam berdakwah.
4. Tidak membatasi waktu dalam menerima tamu.
5. Dermawan.

Strategi dakwah yang dilakukan KH. Zainul Arifin kepada masyarakat khususnya masyarakat Banjarnegara dilakukan dengan beberapa bentuk diantaranya:

1. Mendirikan Pondok Pesantren

Beliau adalah orang yang taat beribadah dan mempunyai himmah dan ketekunan yang besar dalam hal ilmu pengetahuan terutama pengetahuan agama. Berangkat dari bakat tersebut, dan dikembangkan dengan berpetualang menimba ilmu dari pesantren satu ke pesantren lainnya, beliau mengamalkan ilmunya dengan mengajar ilmu agama kepada masyarakat (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 10 Januari 2020).

Sebagaimana bahwa aktivitas perjuangan KH. Zainul Arifin, mendirikan Pondok Pesantren Nurul Quran tahun 2008. Setelah lama mengajar diberbagai pondok pesantren yaitu Pesantren An-Nur, PP An-Nur Rukem Bantul dan PP Al-Fatah Banjarnegara dan mengajar diberbagai lembaga pendidikan formal (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 10 Januari 2020).

Dukungan dan bantuan datang dari berbagai pihak, baik dari pihak keluarga sendiri maupun dari pihak masyarakat sekitar. Dari pihak keluarga pembangunan pondok tersebut didukung sepenuhnya dari keluarga, sedangkan dari masyarakat luar bantuan datang dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan tokoh Agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemerintah, serta kalangan santri sendiri selama pembangunan, ikut aktif dalam pengajian yang diasuh oleh beliau (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 10 Januari 2020).

Pondok Pesantren Nurul Quran dalam proses kesehariannya lebih ditekankan pada kajian al-Qur'an khususnya dalam mencetak para tahfidz. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Quran, pengasuh dalam hal ini KH. Zainul Arifin merupakan tokoh sentral yang mengendalikan proses pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Quran secara umum dan diaplikasikannya pembelajaran harian oleh ustadz, ustazah dan pengurus melalui berbagai aktivitas harian dan aktivitas khusus pembelajaran tahfidzul Qur'an (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 10 Januari 2020).

Aktifitas keseharian pesantren dalam proses pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Quran dilakukan menjelang subuh di pagi hari, para santri sudah dibangunkan untuk mandi, persiapan shalat subuh, mengaji al-Qur'an, makan pagi dan persiapan untuk sekolah. dalam rentetan aktifitas semacamnya, jelas terkadang beberapa aspek pendidikan misalnya kedisiplinan, kerapian, kebersihan,

ibadah, akhlak dan lain sebagainya. Aspek-aspek pendidikan di pesantren yang menjadi fokus perhatian disini adalah kegiatan belajar mengajar yang secara langsung berorientasi pada kurikulum atau materi pelajaran, metode pendidikan, sarana pendidikan dan tujuan utama (Arif Hidayat, Lurah Pondok, Wawancara, 12 Januari 2020).

Pelaksanaan pendidikan di lokal pesantren diperuntukkan untuk pengajaran al-Qur'an yaitu menghafal al-Qur'an 30 juz dengan baik dan benar. Dalam pengajaran al-Qur'an yang tempatnya berpisah-pisah yaitu dilaksanakan di dalam masjid, serambi masjid, aula pesantren dan tempat pemondokan santri. Di dalam masjid terbagi menjadi 4 bagian (lokasi) yang di tempatkan di sudut masjid. Di aula pesantren yang tempatnya bersebelahan dengan kantor terdiri dari 3 bagian pengajaran al-Qur'an, kemudian pengajaran al-Qur'an ditempatkan dilokasi pemondokan santri. Jadi semua pemondokan santri mempunyai aula sendiri meskipun ukurannya tidak terlalu besar tapi cukup untuk menampung santri kurang lebih 20 orang (Arif Hidayat, Lurah Pondok, Wawancara, 12 Januari 2020).

Aktifitas pendidikan al-Qur'an sehari-hari di lokal pesantren secara umum berjalan lancar, akan tetapi bukan berarti tidak ada masalah. Diantara hambatan yang terkadang muncul bersumber dari kemampuan santri tertentu dalam menghafal al-Qur'an maupun kemampuan menyelesaikan tugas-tugas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti para santri yang menghafalkan Al Qur'an mulai mengaji setelah subuh sekitar pukul 05.00-06.15, sedangkan untuk yang malam hari setelah shalat magrib sekitar pukul 18.45-20.00. Kegiatan menghafal Al Qur'an di lakukan di lokal pesantren masing-masing, santri dibagi menjadi beberapa kelompok setiap kelompok kegiatan hafidz terdiri dari 9 sampai 10 orang. Kegiatan pembelajaran menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Quran dilakukan dalam waktu 75 menit (Arif Hidayat, Lurah Pondok, Wawancara, 12 Januari 2020).

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Quran sebagai berikut.

- a. Ustadz mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam.
- b. Ketua kelompok memimpin doa bersama dengan membaca surat *Al Fatihah* dan membaca do'a *kalamun qodimun*.

- c. Para santri tahfidz mempersiapkan setoran maupun deresan yang akan diajukan kepada Ustadz.
- d. Para santri tahfidz yang sudah siap maju satu persatu kepada Ustadz.
- e. Guru menyimak para santri yang maju dengan teliti dan benar.
- f. Ketua kelompok memimpin selesainya kegiatan menghafal Al Qur'an dengan membaca do'a *maulayasol*.
- g. Guru mengakhiri pembelajaran menghafal Al Qur'an dengan mengucapkan salam penutup (Arif Hidayat, Lurah Pondok, Wawancara, 12 Januari 2020).

Secara umum kegiatan Tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Quran terdiri dari beberapa kegiatan, antara lain:

a. *Talqin*

Kegiatan *talqin* di Pondok Pesantren Nurul Quran wajib bagi setiap santri yang akan menyetorkan hafalan. Ada dua macam talqin, yaitu talqin fardi atau sendiri-sendiri antar ustadz dengan satu orang santri dan talqin jama'i atau bersama-sama antara satu ustadz dengan dua santri atau lebih.

1) *Talqin Fardi*

Ada tiga cara dalam melaksanakan *talqin fardi*, yaitu: (1) Ustadz membacakan surah, ayat atau gabungan ayat dalam Al-Qur'an dengan suara yang lantang dan jelas di depan santri kemudian santri tersebut untuk mengulangi apa yang sudah didengar. (2) Santri membacakan ayat yang sudah dihafalkan. Apabila terdapat kesalahan dalam membaca seperti sifat huruf, *makhariju al-huruf* maka ustadz atau guru akan membetulkannya. (3) Santri mendengarkan kaset atau rekaman seorang *qari* yang direkomendasikan oleh ustadz.

2) *Talqin Jama'i*

Talqin jama'i dilaksanakan seperti *talqin fardi* tetapi secara bersamaan dengan seorang ustadz atau juga bisa menggunakan video. *Talqin fardi* dilaksanakan oleh santri bersama *musyrifnya* seminggu sekali, dilaksanakan pada hari sabtu jam tahfidz setelah shalat Ashar menjelang Maghrib (Arif Hidayat, Lurah Pondok, Wawancara, 12 Januari 2020).

b. *Tasmi'*

Tasmi' secara bahasa berarti memperdengarkan sedangkan secara istilah adalah menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada seorang ustadz dalam sebuah halaqah. Kegiatan *tasmi'* di Pondok Pesantren Nurul Quran dilaksanakan setiap hari.

Kegiatan *tasmi'* dilaksanakan setiap hari kecuali hari libur yaitu hari jum'at. Jumlah hafalan yang harus disetorkan atau *disima'kan* minimal 3 halaman. Kegiatan *tasmi'* dilakukan tiga kali sehari, apabila ada santri belum bisa menyetorkan hafalan di jam pagi, maka diharuskan menyetorkannya di waktu *halaqah* sore. Setiap ustadz diwajibkan menuliskan perkembangan hafalan santri di dalam buku catatan hafalan Al-Qur'an. Sehingga penanggung jawab bagian keTahfidzan bisa melihat hasil perkembangan hafalan santri (Arif Hidayat, Lurah Pondok, Wawancara, 12 Januari 2020).

c. *Muroja'ah*

Muroja'ah secara bahasa adalah pembiasaan. Sedangkan menurut istilah adalah kegiatan mengulang hafalan Al-Qur'an. *Muroja'ah* harus dilakukan dan wajib bagi para penghafal Al-Qur'an. Mengulangi hafalan membutuhkan keistiqomahan. Dan ketekunan untuk mencegah lupa atau hilangnya hafalan (Arif Hidayat, Lurah Pondok, Wawancara, 12 Januari 2020).

Dalam pelaksanaan kegiatan menghafal Al Qur'an berbeda dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah umum yang biasanya menggunakan metode diskusi dan tatap muka, sedangkan para santri di Pondok Pesantren Nurul Quran dalam menghafalkan Al Qur'an menggunakan 8 metode yaitu metode *musyafahah*, *sorogan*, *tadarus*, *sima'an*, *Takrir*, *mudarosah*, tes hafalan

a. Metode *Musyafahah*

Metode *musyafahah* adalah metode belajar menghafal al-Qur'an yang antara ustadz dengan santri terlibat dan berkumpul dalam satu majlis yang selanjutnya memberikan materi hafalan kepada santri secara satu persatu. Dipergunakannya metode *musyafahah* tersebut adalah untuk meluruskan bacaan santri dengan bacaan ustadz, sehingga dari sanad yang sama akan menghasilkan/memperoleh hasil bacaan yang sama, dan setelah bacaan santri pada waktu-waktu menghafal al-Qur'an atau pada waktu yang lain sampai benar-benar lancar, baru kemudian santri dapat menyetor hafalannya bil Ghoib, hal ini

berlangsung terus setiap hari sampai santri memasuki hafalan yang baru. Untuk lancarnya metode menghafal ini, peranan ustadz sangat dominan. Hal ini karena santri mengambil sepenuhnya dari ustadz dalam hal membaca maupun menghafal sampai pada kualitas hafalannya.

b. *Sorogan*

Metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Quran di bagi menjadi 2 yaitu *sorogan unda'an* dan *sorogan muroja'ah*. Sorogan unda'an biasanya dilakukan di pagi hari, dalam setoran deresan santri tahfidz wajib maju satu halaman hafalan baru. Sedangkan untuk sorogan muroja'ah biasanya dilakukan di malam hari, dalam sorogan muroja'ah santri wajib maju 2,5 lembar juz lama, kegiatan sorogan unda'an dilakukan pagi hari setelah shalat subuh. Sedangkan *sorogan muroja'ah* adalah kegiatan santri menyetorkan hafalan yang sudah dihafalkan kepada ustadz, dalam sorogan muroja'ah ini semua santri dalam menyetorkan hafalan minimal 2,5 halaman dalam satu hari, kegiatan sorogan *muroja'ah* dilakukan malam hari setelah shalat magrib.

Sorogan *muroja'ah* menitik beratkan juz baru dan juz lama Jangan sekali-kali menambah hafalan tanpa mengulang hafalan yang sudah ada sebelumnya, karena jika menghafal al-Quran terus-menerus tanpa mengulangnya terlebih dahulu hingga bisa menyelesaikan semua al Quran, kemudian ingin mengulangnya dari awal niscaya hal itu akan terasa berat sekali, karena secara tidak disadari akan banyak kehilangan hafalan yang pernah dihafal dan seolah-olah menghafal dari nol, oleh karena itu cara yang paling baik dalam menghafal al Quran adalah dengan mengumpulkan antara murajaah (mengulang) dan menambah hafalan baru. Dengan membagi seluruh mushaf menjadi tiga bagian, setiap 10 juz menjadi satu bagian, jika dalam sehari menghafal satu halaman maka ulangilah dalam sehari empat halaman yang telah dihafal sebelumnya hingga dapat menyelesaikan sepuluh juz, jika telah menyelesaikan sepuluh juz maka berhentilah selama satu bulan penuh untuk mengulang yang telah dihafal dengan cara setiap hari mengulang sebanyak delapan halaman.

Kegiatan pembelajaran tahfidz juga dilakukan setoran hafalan baru yaitu membaca hafalan lama dari ayat pertama hingga terakhir sebanyak 20 kali juga hal ini supaya hafalan tersebut kokoh dan kuat dalam ingatan, kemudian memulai

hafalan baru dengan cara yang sama seperti yang ketika menghafal ayat-ayat sebelumnya.

Semua santri yang suci setelah melakukan jamaah sholat subuh mereka tetap berkumpul di aula untuk melaksanakan kegiatan ayatannya dimana santri membaca 1 ayat kemudian bergilir dengan teman yang lain.

c. *Tadarus*

Setiap santri wajib mengulang hafalan yang sudah dihafalkan, untuk tadarus dalam satu hari setiap santri harus mengulang satu juz tanpa disemak oleh guru. Banyak santri dalam satu yang tadarus di masjid, biasanya para santri tadarus di malam hari. Tadarus adalah kegiatan santri mengulang-ngulang hafalan yang sudah dihafalkan agar tidak lupa dan tetap terjaga hafalannya, dalam kegiatan tadarus ini santri dalam satu hari diharuskan mengulang minimal satu juz dalam satu hari, tadarus dilakukan secara individu.

d. *Sima'an*

Sima'an adalah kegiatan yang dilakukan oleh 2 santri atau lebih, 1 santri melafalkan ayat suci Al Qur'an yang sudah dihafalkan tanpa memegang Al Qur'an, dan santri yang lain menyimak santri 1 dengan memegang Al Qur'an. Kegiatan sima'an dilakukan satu kali dalam satu minggu, dilakukan pada hari minggu, minimal santri harus mampu menyimak 5 halaman dari hafalan yang sudah di hafalkan.

e. *Metode Takrir*

Metode *takrir* adalah suatu metode mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz-ustadz yang fungsinya adalah untuk menjaga agar materi yang sudah dihafal tidak terjadi kelupaan. Pelaksanaan metode takrir di Pondok Pesantren Nurul Quran adalah pada setiap kali setor terdapat perbandingan antara materi yang disetor dengan materi yang ditakrir. Posisinya adalah sebelum santri setor hafalan atau memperdengarkan tambahan hafalan, frekwensi takrir ini bervariasi disesuaikan dengan kemampuan setor hafalannya dan rata-rata santri mentakrir $\frac{1}{4}$ juz atau 4 halaman.

Diterapkannya metode takrir ini adalah untuk mengembangkan antara banyaknya hafalan secara keseluruhan dengan kemampuan menambah hafalan untuk setiap hari, sehingga adanya metode takrir ini diharapkan tidak terjadi

kelupaan terhadap ayat-ayat yang telah hafal, dengan demikian maka dalam kegiatan menghafal metode takrir sangat diperlukan.

f. Metode *Mudrosah*

Metode *mudrosah* dalam istilah menghafal al-Qur'an adalah santri secara bersama-sama dalam satu majlis secara satu persatu dan bergantian menghafal al-Qur'an. Metode ini biasanya dilakukan untuk melancarkan ayat-ayat yang telah dihafal secara bersama-sama langkah ini selanjutnya disebut dengan istilah *sema'an* hafalan yang dimulai dari juz awal sampai selesai.

Di Pondok Pesantren Nurul Quran. pelaksanaan metode mudrosah ini dilakukan dengan dua cara yaitu:

- 1) *Mudrosah* ayat: yaitu setiap santri membaca bil al ghoib satu ayat kemudian ayat selanjutnya diteruskan oleh santri berikutnya. Pelaksanaan mudrosah ayat ini dilaksanakan satu minggu sekali setiap hari jum'at yang wajib diikuti oleh semua santri dan dilaksanakan di masjid pesantren.

Mudrosah Halaman (pojokan): yaitu setiap santri membaca secara bil al Ghoib (hafalan) satu halaman kemudian diganti oleh santri yang berikutnya. Mudrosah halaman atau pojokan ini dilakukan satu bulan sekali setiap hari jum'at dan biasanya dikhususkan bagi santri yang telah mengkhatamkan hafalan. Pelaksanaan santri modarosah ini dilakukan di aula Pondok Pesantren Nurul Quran . Metode mudrosah ini sangat efektif untuk mendukung program menghafal al-Qur'an sehingga hafalan-hafalan yang telah di hafal akan tetap aman dalam memori santri (Arif Hidayat, Lurah Pondok, Wawancara, 12 Januari 2020).

g. Metode Tes Hafalan

Metode tes hafalan adalah usaha yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Nurul Quran untuk menilai keadaan hafalan santri dengan penekanannya pada teori kecepatan bacaan yang meliputi makhroj maupun tajwidnya. Pelaksanaan tes ini dilaksanakan ketika seorang santri telah mencapai pada batasan hafalan tertentu yaitu juz 1 – 10, juz 11 – 20 dan juz 21 – 30, sedangkan yang bertindak sebagai pengujinya sendiri bukan ustadz al-Qur'an santri masing-masing. Tindak lanjut dari tes ini adalah untuk memperbaiki hafalan santri bila hafalan santri itu dinilai kurang baik sebelum ia melangkah pada materi hafalan yang selanjutnya.

Pelaksanaan tes hafalan ini dilakukan satu minggu sekali yaitu dari hari jum'at sore yang dilakukan secara bergantian antar kelompok. Setelah seorang santri dinyatakan lulus dan telah mampu mengkhatakamkan hafalan juz 30 juz, maka santri telah mampu menghafal materi, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan arah yang telah ditentukan (Arif Hidayat, Lurah Pondok, Wawancara, 12 Januari 2020).

Metode-metode diatas digunakan santri untuk mempermudah hafalan, tetapi untuk mendapatkan satu hari satu halaman, para santri menggunakan cara yang lain, setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda sehingga untuk menghafalkanya juga berbeda.

Selain penggunaan metode di atas, pihak Pondok Pesantren Nurul Quran pembinaan terhadap santri. Ketika seseorang sudah menghafalkan Al Qur'an, maka dia harus memiliki hati dan pikiran yang jernih atau bersih serta memiliki pengetahuan yang luas mengenai agama islam. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Nurul Quran sebagai lembaga yang memiliki program pembelajaran menghafal Al Qur'an, tentunya memiliki program-program atau kegiatan-kegiatan untuk membina santri-santri agar memiliki pikiran dan hati yang bersih, sehingga dengan pikiran dan hati yang bersih memudahkan santri dalam menghafal, dan menjaga tingka laku agar tetap melakukan kgiatan yang baik dan terhndar dari maksiat (Arif Hidayat, Lurah Pondok, Wawancara, 12 Januari 2020).

Pembinaan Pondok Pesantren Nurul Quran dalam membina para santri tahfidz agar memiliki pengetahuan yang luas tentang agama, memiliki akhlaql karimah dan memiliki hati yang bersih serta pikiran yang jernih. Pondok Pesantren Nurul Quran memiliki beberapa kegiatan untuk menumbuhkan hal-hal tersebut. yaitu, kajian kitab salaf, shalat sunnah malam dan duha, puasa daud untuk tingkat remaja, dan puasa senin dan kamis untuk tingkat anak-anak (Arif Hidayat, Lurah Pondok, Wawancara, 12 Januari 2020).

Gaya kepemimpinannya dalam memimpin dan mendidik siswa-siswanya atau santri-santrinyapu sangat sangat bisa dicontoh terutama dilingkungan pondoknya. KH Zainul Arifin memotivasi santri-santriya untuk berpendidikan tinggi, karena Almarhum juga seorang dosen dan seorang pendidik. Almarhum memberikan contoh, bahwa seorang santripun berpendidikan tinggi, bisa berperan dimana-mana dan

berkontribusi terhadap masyarakat. KH Zainul Arifin mengajurkan setiap santri dan siswa untuk mengamalkan sholat nariyahdan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari sebagaimana yang beliau lakukan (H. Soim, Sekretaris MWC NU Banjarnegara, 11 Januari 2020).

2. Dakwah Melalui Bidang Pengajian

KH. Zainul Arifin juga melakukan kegiatan pengajian khusus untuk masyarakat sekitar di Pondok Pesantren Nurul Quran yang dilakukan setiap hari minggu di mulai jam 08.00 samapai selesai. KH. Zainul Arifin mempunyai strategi bahwa untuk membentuk "*Khoirul Ummah*" maka perlu diadakan kegiatan rutin yang berupa pengajian. Pengajian bisa berperan sebagai pendidikan non-formal di tengah masyarakat. Penajian tersebut berupa mauidhal haasana yang mengkaji berbagai hal masalah keagamaan (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 10 Januari 2020).

Disekitar Parakancangah, beliau juga mengisi pengajian, isi pengajian beliau lebih ke fiqh. Karena beliau termasuk ahli fiqh dan al Qur'an (H. Soim, Sekretaris MWC NU Banjarnegara, 11 Januari 2020).

3. Dakwah Melalui Bidang Organisasi Keagamaan

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Keberadaan seorang Kyai dalam lingkungan sebuah pesantren, adalah laksana jantung dalam kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya seorang kyai, karena dialah pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Secara ideal, seorang kyai diharapkan berperan sebagai figur moral dan pemimpin sosial, serta tokoh sentral dalam masyarakatnya, sebab di bahu merekalah terletak cita-cita dan eksistensi umat. Oleh karena itu ukuran seorang kyai tidak dapat hanya dilihat dari segi apa yang dilakukannya dan karakteristik pribadinya saja, tetapi yang penting sejauh mana masyarakat memberikan pengakuan kepadanya (H. Soim, Sekretaris MWC NU Banjarnegara, 11 Januari 2020).

Dakwah melalui bidang organisasi dakwah KH. Zainul Arifin merupakan menjadi pengurus MWC (sebagai Rois Suriyah) bersama BAPAK soim, kemudian pengurus BAZNAS. Dalam pelaksanaan kegiatan, Almarhum termasuk yang paling Aktif diantara pengurus yang lain, dalam setiap kegiatan-kegiatan di MWC ini. Kemudian beliau juga sangat aktif dikegiatan-kegiatan Kabupaten, Almarhum

pengurus IPHI juga. Kiprahnya memang cukup besar dan cukup berperan sekali ketika di MWCnya dimana Almarhum selalu memberikan semangat kepada teman-temannya, memberikan pengarahan dan memberikan wawasan tentang NU, terutama setelah ditopang dengan kegiatan PKBNU itu. Beliau yang menjadi kadar penggerak NU, disitulah kiprahnya makin mantep atau istilahnya ngotot dalam menegakan NU (H. Soim, Sekretaris MWC NU Banjarnegara, 11 Januari 2020).

Dari MWC setiap kegiatan beliau selain menyumbangkan pikiran dan tenaga. Di MWC juga menjadi salah satu donatur, misalnya tidak adanya dana dari pemerintah untuk membackup maka beliau paling cepat iurannya atau mencontohkan ke yang lain dengan hartanya. Contoh dalam penyelenggaraan hari satri, yang membutuhkan dana sekian juta. Maka beliau mengarahkan untuk iuran muter seikhlasnya di setiap pengurus. Jadi Almarhum selain pelopor, penggerak organisasi juga menyumbangkan dananya secara sukarela. Bahkan ketika PKBNU yang sering dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Quran dimana beliau sebagai pengasuh, Almarhum selalu menyediakan tempat gratis buat Acara PKBNU selain itu juga menyediakan makanan atau jamuan untuk peserta termasuk kursi, tratag semua ditanggung oleh almarhum KH. Zainul Arifin. Bahkan untuk Narasumbernya yang memberi Bisyaroh adalah Almarhum sendiri (H. Soim, Sekretaris MWC NU Banjarnegara, 11 Januari 2020).

MWC dilakukan jadwal rutin setiap tanggal 15 mengadakan pertemuan rutin (rapat bulanan), selain hal penting disamping itu mengadakan pertemuan khusus yang disesuaikan dengan kondisi/kondisional, misalnya ada rapat-rapat aspirasi dari para pengurus, yang intinya dirembug dulu baru dispakati (dalam persiapan kegiatan). Sedangkan untuk rapat bulanan itu digilir tempatnya, seringnya di kediaman Almarhum (H. Soim, Sekretaris MWC NU Banjarnegara, 11 Januari 2020).

KH. Zainul Arifin di organisasi cukup bagus. Pada waktu itu belum terbentuk pengurus-pengurus MWC yang dilantik, kemudian pengurus MWC mentarget semua Ranting di wilayah Kecamatan Banjarnegara dari 13 desa dan kelurahan itu dibentuk pengurus ranting, bahkan sampai saat ini yang belum terbentuk itu tinggal 2 desa yaitu daerah Wangon sama Kuta Banjar. Dua daerah itu yang masih menjadi pekerjaan rumah MWC, alasannya memang di sana atau tokoh-tokoh daerah itu

masih tersembunyi identitas dirinya atau belum berani muncul (H. Soim, Sekretaris MWC NU Banjarnegara, 11 Januari 2020).

Strategi dakwah Almarhum di MWCNU dilakukan dengan setiap pertemuan memberikan atau mengarahkan, kemudian memberikan taushiah dan memotivasi terhadap seluruh pengurus. Dikalangan para pengurus MWC itu boleh dibilang Almarhum paling aktif dan yang selalu dicontoh, dalam menyampaikan suatu pendapat atau argumen dan gagasan itu Almarhum sikapnya bijaksana atau luwes, memberi toleransi, tidak memaksakan kehendaknya, dan beliau mengikuti forum, artinya ketika forum setuju maka beliau pun setuju atau sebaliknya, intinya tidak memaksakan kehendak. Beliau juga sebagai pengurus LAZIZNU (H. Soim, Sekretaris MWC NU Banjarnegara, 11 Januari 2020).

KH. Zainul Arifin aktif di BAZNAS Banjarnegara, beliau selaku wakil ketua BAZNAS, sebagai wakil kedua. Beliau selalu hadir pada saat rapat-rapat penting. Aktivitas di BAZNAS ada jadwal rutin satu minggu sekali, kemudian rapat-rapat koordinasi satu bulan sekali. Untuk tugas Dinas luar kota jika ada rapat/diklat, Saat pentasarufan Zakat dan rapat-rapat pentasarufan zakat (H. Soim, Sekretaris MWC NU Banjarnegara, 11 Januari 2020).

KH. Zainul Arifin juga aktif di FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Di tingkat pemda dia mewakili NU dan kepengurusan di pengajian umum antar ormas yang sifatnya bergilir, beliau juga sebagai pengurus di FKUB, kepengurusan ormas. Untuk perkumpulan FKUB seringnya di pendopo yang isinya pengajian Umum yang dihadiri oleh semua Ormas. Selain itu KH. Zainul Arifin juga sebagai petugas haji perwakilan dari ormas NU di 2017 (H. Soim, Sekretaris MWC NU Banjarnegara, 11 Januari 2020).

KH. Zainul Arifin juga mengajar di RSUD, atau seorang rohaniawan di RSUD Kabupaten Banjarnegara, dengan mengisi taushiah atau pengajian setiap satu minggu sekali, khususnya untuk karyawan dan karyawan RSUD. Beliau juga pernah menjadi narasumber atau pembicara terkait haji di lingkup PP AL Fatah Banjarnegara (H. Soim, Sekretaris MWC NU Banjarnegara, 11 Januari 2020).

Sedangkan kiprah KH. Zainul Arifin aktif di MUI, beliau sebagai pengurus harian MUI Banjarnegara yang tugasnya membahas atau memutuskan kepentingan Umat Islam dari berbagai Ormas, kemudian penentuan Idul Fitri, juga memberikan

lebel makanan halal. Beliau yang ikut bertanggungjawab dalam sebuah keputusan, tetapi beliau posisinya sebagai duta dari NU. Dia sebagai penanggungjawab dari pihak NU. KH. Zainul Arifin waktunya hampir seperti tidak ada istirahatnya buat beliau karena memang beliau sangat banyak aktivitasnya. Selain kesibukannya sebagai pengasuh pondok juga (H. Soim, Sekretaris MWC NU Banjarnegara, 11 Januari 2020).

4. Dakwah melalui Akademisi

KH. Zainul Arifin mengajar di MA Al-Fatah, SMK dan STIMIK Tunas Bangsa. Dengan konsentrasi pengajaran di bidang keislaman dan al-Qur'an, keberadaan Dakwah beliau sangat luar biasa, cara dakwah beliau mengena sekali dihati para mahasiswa. Beliau menyampaikannya secara pelan-pelan dan enak dipahami juga fleksibel. Di kalangan mahasiswa nasehat-nasehat beliau yang sangat memotivasi, agar menjalankan agama Islam dengan baik dan benar. Beliau juga menekankan pentingnya mahasiswa untuk mencintai bangsa dan negara dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan bangsa dan negara (Dedi Ishak Maulana, Mahasiswa STIMIK Tunas Bangsa, wawancara 12 Januari 2020).

Secara umum KH. Zainul Arifin menggunakan 3 strategi dakwah, yaitu sentimental, rasional, dan indrawi. Tetapi beliau cenderung ke strategi dakwah sentimental yang melibatkan hati setiap audience dan setiap umatnya. Beliau orangnya penyayang dan lemah lembut. Disebabkan karena pengaruh masyarakat yang tidak dapat menggunakan strategi dakwah yang keras. KH. Zainul Arifin sangat suka menasehati para masyarakat dan santri-santrinya memakai cara yang lemah lembut agar orang-orang tertarik dengan ajaran beliau, karna agar para santri harus tanggap dalam hal kebaikan Amal ma'ruf nahi munkar (K. Mohammad Khadirin, Tokoh masyarakat, 19 Januari 2020 pukul 20.34 WIB).

KH. Zainul Arifin lebih mengutamakan pemberian contoh, seperti beliau memotivasi untuk semangat, beliau sendiri mencontohkan semangatnya, jika ada iuran-iuran beliau juga mencontohkan paling besar pemberian iurannya dan paling awal, sehingga memancing yang lain untuk iuran dalam jumlah yang besar pula, dan bisa membrikan contoh yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, dia bijaksana, tidak pernah marah-marah, sabar. Bahkan cerita dari keluarganya (istrinya Umi Azizah) bahwa KH. Zainul Arifin tidak pernah mengeluh selama istrinya kenal KH. Zainul Arifin, baru sekali KH. Zainul

Arifin mengeluh disaat sakit karena merasa kasur rumah sakitnya terlalu kecil. Beliau juga tidak menyepelkan orang lain, tetap menghormati siapapun (H. Soim, Sekretaris MWC NU Banjarnegara, 11 Januari 2020).

Masyarakat sangat cocok karena mudah diterima, strategi tersebut berpengaruh di masyarakat bisa dilihat dari pengamalan-pengamalan masyarakat saat kegiatan-kegiatan malam jumat, qurban, pengajian, kehidupan masyarakat yang semakin religious dan sebagainya. tanggapan masyarakat dakwah KH. Zainul Arifin responnya baik, karena KH. Zainul Arifin sering mengisi pengajian di masjid-masjid di kota Banjarnegara, dakwah KH. Zainul Arifin di lintas Kabupaten, Wonosobo, Purbalingga, Kebumen, Purwokerto juga pernah di Jogjakarta. Sejauh ini belum ada masyarakat yang menolak (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 10 Januari 2020).

Pelaksanaan strategi dakwah KH. Zainul Arifin berjalan sesuai apa yang diinginkan, masyarakat serta penerus generasi bangsa mau mengikuti apa-apa yang didakwahkan beliau demi tercapinya kebahagiaan hidup di dunia maupun di akherat. Banyak masyarakat yang datang ke Pondok Pesantren Nurul Quran untuk mencari ilmu dengan ikhlas tanpa adanya paksaan dari siapapun. Perjuangan dakwah Pondok Pesantren Nurul Quran memang mengalami berbagai kendala, akan tetapi beliau tidak menghiraukan itu semua beliau terus maju pantang mundur. Dari perjuangan beliau itulah beliau dapat mendidik keluarga, masyarakat sekitar dan santrinya menjadi orang-orang yang mengembangkan syari'at Islam. Kuncinya adalah ikhlas (K. Mohammad Khadirin, Tokoh masyarakat, 19 Januari 2020).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara faktor diantaranya:

- a. Kepemimpinan Alm KH. Zainul Arifin penuh dengan pemberian bimbingan dan contoh tauladan, proses pemberian jalan yang memudahkan (fasilitas) daripada pekerjaan-pekerjaan orang-orang yang terorganisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 10 Januari 2020).

- b. Di MWC, Alm KH. Zainul Arifin pendorong secara pribadi, sedangkan pendorong yang lain beliau selalu menyampaikan bahwan niat dalam memajukan MWC adalah Ibadah untuk investasi Akhirat. sehingga harus meluangkan waktu, pikiran, tenaga untuk mengembangkan Ahlussunnah Waljama'ah, jangan sampai orang indonesia mayoritas NU tetapi kadang-kadang mereka sendiri dari kebanyakan itu masih belum dalam pemahamanya, sehingga terkadang belum berani memunculkan atau tidak paham betul hingga ke akarnya tentang NU, sehingga lupa memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk memahami NU secara utuh (H. Soim, Sekretaris MWC NU Banjarnegara, 11 Januari 2020).
- c. Swadaya masyarakat dalam kemajuan dakwah, di kalangan masyarakat ada beberapa yang menawarkan bantuan dalam segi materi dan pembangunan pondok (K. Mohammad Khadirin, Tokoh masyarakat, 19 Januari 2020).
- d. Fasilitas pondok yang baik, dan adanya fokus terhadap santri agar merasa betah, sehingga mampu seorang hafidz (Arif Hidayat, Lurah Pondok, Wawancara, 12 Januari 2020).
- e. Dakwah Alm KH. Zainul Arifin melalui media sosial, masjid-masjid, majelis ta'lim (di Perumahan, di Dusun Kalisemi, di desa Gading Kec Kutabanjar, mushola Darussalam, PP al-Fatah, tarekat, dan di mushola Al-Hasan).
- f. Alm KH. Zainul Arifin orangnya dermawan, dan ahli shadaqah (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 10 Januari 2020).
- g. Alm KH. Zainul Arifin dalam dakwahnya tidak sekedar disampaikan tapi juga dicontohkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari seperti perilaku hidup Alm dalam bergaul dengan masyarakat (Nur Imam Syaifulloh, Alumni Pondok, Wawancara, 10 Januari 2020).
- h. Dari sisi ilmu Alm pengetahuannya luas, mudah membaur dan tidak memilih masyarakat, semua dianggap sama (Nur Imam Syaifulloh, Alumni Pondok, Wawancara, 10 Januari 2020).

2. Faktor Penghambat

Hasil nyata dakwah Alm KH. Zainul Arifin yang lain yaitu berdirinya Pondok Pesantren Nurul Quran sebagai tempat menuntut ilmu generasi penerus bangsa. Dalam usaha pencapaian dakwah tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang di

harapkan dan tidak semudah dengan apa yang dipikirkan. Begitu pula dengan usaha dakwah Alm KH. Zainul Arifin, yang menjadi kendala atau faktor penghambat strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara diantaranya:

- a. Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya ilmu. Hal ini terjadi pada anak didik Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara disebabkan rasa keterpaksaan dari orang tua yang memasukkan mereka ketempat pendidikan yang mereka tidak inginkan, sehingga menimbulkan ketidak semangat dalam menerima pelajaran dan anjuran-anjuran yang diberikan oleh guru-guru ataupun pengurus pondok (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 10 Januari 2020).
- b. Di MWC, kendalanya terjadi karena pengurus berasal dari orang-orang yang sudah punya pekerjaan tetap dari PNS, karyawan, pengusaha yang merupakan orang-orang sibuk, seperti Bapak Syarman punya CV, Bapak Soim PNS, Bapak Huda, Bapak Mannan PNS juga di DEPAG, sehingga kaetika ada diskusi mereka tidak bisa menghadiri, begitu juga Alm KH. Zainul Arifin juga orang sibuk dan jadi dosen maka tidak jarang iapun tidak sempat mendatangi pertemuan, sehingga terkadang kalau ada pertemuan banyak yang tidak tidak bisa hadir atau mereka punya rutinitas sendiri yang harus dikerjakkan, terutama di pertemuan pagi, sedangkan untuk pertemuan pengurus malam kebanyakan pada bisa hadir (H. Soim, Sekretaris MWC NU Banjarnegara, 11 Januari 2020).
- c. Jadwal Alm KH. Zainul Arifin yang sangat padat juga di pondok waktunya sore sampai pagi saja.
- d. Ada beberapa santri yang susah diatur (Arif Hidayat, Lurah Pondok, Wawancara, 12 Januari 2020).
- e. Mahasiswa berangkat dari latar belakang yang heterogen, ada yang nakal ada yang biasa-biasa saja. Sehingga tingkat pemahaman mahasiswa tidak sama, ada yang paham ada yang tidak. Karena kampus umum jadi penyampaian dakwahnya harus dengan toleransi (Dedi Ishak Maulana, Mahasiswa STIMIK Tunas Bangsa, wawancara 12 Januari 2020).
- f. Transportasi untuk berdakwah Alm KH. Zainul Arifin yang kurang memadai , karena pada saat itu uangnya dipakai untuk membangun pondok (Siti Azizah Hajar, Istri Alm, Wawancara, 10 Januari 2020).

- g. Alm KH. Zainul Arifin adalah seorang pendatang, sehingga terdapat perbedaan budaya atau Bahasa yang seringkali membuat masyarakat sulit menyerap perkataan Alm dalam menyampaikan dakwahnya (Nur Imam Syaifulloh, Alumni Pondok, Wawancara, 10 Januari 2020).

BAB IV
ANALISIS STRATEGI DAKWAH ALMARHUM K.H. ZAINUL ARIFIN DI KOTA
BANJARNEGARA

D. Analisis Strategi Dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara, Jawa Tengah

Berdakwah bagi setiap umat muslim merupakan tugas mulia, artinya setiap umat muslim berkewajiban menjadi pengajar, penyeru, atau pemanggil kepada umat yang lainnya untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, agar senantiasa membangun diri demi meraih keberhasilan, kebahagiaan, dan ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dakwah merupakan suatu bagian yang pasti dalam kehidupan beragama, dan merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang beriman yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan manusia dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam berbagai segi kehidupan dengan menggunakan cara atau strategi dan metode tertentu tertentu.

Keberadaan Kyai sebagai da'i menjadi sangat penting dalam melakukan dengan dakwah dengan berbagai metode dan strategi dakwah yang dilakukan, sebagaimana yang dilakukan oleh Alm. KH. Zainul Arifin yang berdakwah di tengah-tengah masyarakat, khususnya di daerah Banjarnegara dan sekitarnya dengan berbagai bentuk dakwah, metode dan strategi yang disesuaikan dengan mad'u yang dihadapi.

Kehidupan beragama di Masyarakat Banjarnegara yang mayoritas beragama Islam dengan berbagai latar belakang yang berbebeda mulai dari masyarakat pedesaan, perkotaan, kaum intelektual sampai santri tentunya memiliki pola keagamaan dan pemahaman tentang keagamaan yang berbeda, sehingga metode dakwah yang dilakukan oleh Alm. KH. Zainul Arifin berbeda. Bagi kalangan intelektual strategi dakwah yang dilakukan oleh Alm. KH. Zainul Arifin dilakukan dengan metode *hikmah* dengan menekankan dakwah menggunakan menggunakan logika, menggunakan analisa yang luas dan obyektif serta argumen yang logis sehingga dapat diterima oleh kalangan intelektual seperti mahasiswa, dengan tidak meninggalkan keteladanan dan kelembutan dalam berdakwah.

Secra umum metode *hikmah* yang dilakukan oleh Alm. KH. Zainul Arifin dalam

berdakwah menurut peneliti menjadikan kemampuan da'i mampu dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu alhikmah adalah sebagai sebuah system yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah (Suparta dan Hefni, 2003: 8-20). Dan ini sangat cocok bagi mahasiswa yang mendapatkan dakwah oleh Alm. KH. Zainul Arifin sehingga berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang memperoleh dakwah dari Alm. KH. Zainul Arifin dapat mudah memahami materi yang disampaikan oleh Alm. KH. Zainul Arifin sebagaimana yang diungkapkan dalam bab III. Pemahaman mahasiswa tersebut juga menjadikan adanya ketawaduan mahasiswa akan kemampuan atau keilmuan Alm. KH. Zainul Arifin sehingga materi yang disampaikan bisa menjadi rujukan mahasiswa dalam mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Alm. KH. Zainul Arifin Metode *bil lisan* yang dilakukan kepada semua kelompok masyarakat baik dari pedesaan sampai perkotaan dengan menekankan *mauidzatil hasanah*, yang tidak banyak menggunakan nalar sebab daya nalar daya fikir mereka sederhana, mereka lebih mengutamakan rasa dari pada rasio. Oleh sebab itu dakwah pada mereka lebih dititikberatkan kepada bentuk pengajaran, nasehat yang baik serta mudah dipahami. Bentuk konkret metode *bil lisan* yang sering diterapkan oleh KH. Zainul Arifin adalah bentuk ceramah, *tabligh*, dengan ciri khasnya memakai baju yang matching dengan sarungnya, menggunakan peci berwarna hitam, dan memakai jas. Bahasa yang digunakan saat menyampaikan dakwah adalah tegas dan semangat, ketika menjawab pertanyaan menyesuaikan situasi dan kondisi dengan menekankan adanya dialog, bercanda yang penuh dengan filsafat.

Pola Alm. KH. Zainul Arifin yang tegas dan semangat, ketika menjawab pertanyaan menyesuaikan situasi dan kondisi dengan menekankan adanya dialog, kasih sayang, bercanda yang penuh dengan filsafat menjadikan masyarakat lebih mudah menerima setiap materi dan ajaran yang disampaikan Alm. KH. Zainul Arifin karena diterima dengan perasaan hati yang bahagia, karena kata-kata yang masuk ke dalam qolbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelembutan dalam menasehati dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan qalbu yang liar, ia lebih

mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.

Hal ini bermakna bahwa sebuah konsep dakwah islamiyah harus mengajarkan kepada kebaikan dan ketaatan terhadap perintah Allah SWT sehingga nantinya jama'ah yang telah mendapatkan materi dari dakwah tersebut termotivasi untuk menjalankannya.

Firman Allah SWT

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-nahl : 125).

Pada dasarnya Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

Mauizoh Khasanah atau dakwah Islam memiliki tujuan secara khusus yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh
2. Terwujudnya masyarakat muslim yang di idam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT.
3. Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat (Pimay, 2005: 36).

Mauidhoh hasana yang merupakan dakwah Islam tentukan akan menjadikan tambahan pengetahuan dan motivasi bagi masyarakat banjarnegara dan sekitarnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari menuju tercapainya manusia yang berkhilaf karimah dengan menjalankan ajaran Allah SWT yang pada akhirnya memiliki ketaatan dalam ibadah sebagai bagian kebutuhan alam hidupnya.

Alm KH. Zainul Arifin menggunakan metode keteladanan yang dimaksudkan

mad'u dapat melihatnya langsung. Dalam mencontohkan kegiatan jadi lebih tanggap dalam situasi dan lebih peka, peduli tanpa harus diperintah. Alm KH. Zainul Arifin dalam setiap aktivitasnya dakwahnya baik dipesantren, kampus, sekolah dan masyarakat mampu menjadi contoh bagi santri, mahasiswa, siswa dan masyarakat bahkan dalam organisasi yang digelutinya seperti MWC NU, sosok Alm KH. Zainul Arifin menjadi panutan dalam niat yang penuh keikhlasan dan kegiatan roda organisasi yang penuh semangat dan keikhlasan. Alm KH. Zainul Arifin sering memberikan keteladanan secara langsung kepada ma'u yang dihadapinya dengan karakter yang penuh kasih sayang, lembut, humoris dan penuh semangat menjadikan beliau menjadi rujukan dalam bertingkah laku bagi mad'unya. Menurut peneliti masyarakat menempatkan Alm KH. Zainul Arifin pada tempat yang lebih terhormat yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah membangun karsa dan di belakang memberi dorongan dan motivasi (*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*) (Usman, 2002: 7-8).

Rasulullah dijadikan oleh Allah SWT. dalam pribadinya teladan yang baik. Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dadanya. Al-Ghazali menasehatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting bagi seorang guru untuk membawa murid ke arah mana yang dikehendaki, semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada muridnya. Sebaliknya, jika seorang guru tidak mampu menjadi sentral figur di hadapan siswanya, ia akan kewalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari siswanya. Dalam kondisi seperti ini, di mana dalam proses belajar mengajar tidak ada lagi yang dijadikan teladan, usaha pendidikan menggali fitrah atau potensi dasar sebagai sumber daya yang dimiliki manusia terhambat. Jika hal ini berlangsung sepanjang proses pendidikan kegagalanlah yang akan diperoleh (Rusn, 2008: 70-71).

Allah mengutus Nabi Muhammad saw. ke permukaan bumi adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan sesuai ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikan kepada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh Rasulullah saw. hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan (Arief, 2012: 119).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: 21)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab: 21) (Departemen Agama RI, 2006: 670)

Untuk ayat yang di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah di hadapan kalian, seandainya kalian menghendaknya. Yaitu hendaknya kalian mencontoh Rasulullah SAW. Di dalam amal perbuatan dan hendaknya kalian berjalan sesuai dengan petunjuknya, seandainya kalian benar-benar menghendaki pahala dari Allah serta takut akan azab-Nya. Semua orang memikirkan dirinya sendiri dan pelindung serta penolong ditiadakan, kecuali hanya amal shaleh yang telah dilakukan seseorang (pada hari kiamat). Dan orang-orang yang selalu ingat kepada arah itu seharusnya membimbing kamu untuk taat kepadanya dan mencontoh perbuatan-perbuatan Rasul-Nya (Maraghi, 2012: 277).

Dalam pandangan psikologi, masalah keteladanan ini dapat dijelaskan bahwa manusia dalam perkembangan kepribadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi. Selain itu juga kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode dakwah didasarkan atas adanya insting (*gharizah*, غريزة) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia yaitu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain (Santoso, 2013: 29). Dengan perkataan lain identifikasi merupakan mekanisme sosial penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam hubungan sosial antara individu dan tokoh identifikasinya (Rahmat, 2012: 12). Dalam dunia dakwah, tokoh yang ingin diidentifikasi dan dijadikan teladan adalah ulama' seperti Alm KH. Zainul Arifin. Oleh karena itu secara konsisten dakwah Islam bertumpu sepenuhnya pada dasar keteladanan dalam membangun kepribadian individu dan masyarakat (Untung, 2006:167). Demikian pula di pesantren dan kampus, santri dan mahasiswa tidak hanya mempelajari pengetahuan dan ketrampilan saja tetapi juga sikap, nilai dan norma. Sebagian sikap dan nilai itu dipelajari santri dan mahasiswa secara informal melalui situasi formal di dalam dan di luar kelas dari para kyai dan teman-temannya (Mas'at, 2012: 159).

Alm KH. Zainul Arifin juga menggunakan metode silaturrahi dalam strategi dakwanya yang dirasa efektif untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat Islam ialah metode dakwah dengan mengunjungi rumah obyek dakwah atau disebut metode silaturrahi atau *home visit*. Alm KH. Zainul Arifin

menggunakan metode silaturahmi dirasa efektif, karena silaturahmi akan memperpanjang umur dan menambah rejeki. Pada dasarnya Allah SWT memerintahkan agar kita menyambungkan hubungan baik dengan orang tua, saudara, kaum kerabat dan orang-orang mukmin lainnya. Islam dalam hal ini mengajarkan kepada kita tentang skala prioritas silaturahmi, yaitu mendahulukan keluarga dan kaum kerabat baru kemudian orang lain. Di dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1 secara spesifik Allah memerintahkan umat Islam untuk menjalin silaturahmi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء : ١)

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari pada Nya Allah SWT menciptakan istrinya dan dari pada-Nya Allah SWT memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah SWT yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. An-Nisa': 1) (Depag RI, 1999: 114).

Dakwah dengan metode silaturahmi, orang dapat dilapangkan rizkinya dan panjang umurnya.

1. Dilapangkan Rizkinya.

Adapun ketinggian martabat lapang rizki atas dasar silaturahmi, karena dengan silaturahmi orang akan mendapat gambaran dan pandangan serta informasi tentang kehidupan, baik untuk mendapatkan pekerjaan maupun wawasan tentang perdagangan dan usaha. Kalau silaturahmi dilakukan dengan ikhlas Karena Allah semata, maka berdasarkan hadist tersebut akan mendapatkan lapang rizki karena izin Allah, melalui jalan beraneka macam.

Dengan silaturahmi pula dapat menghilangkan permusuhan dan pertengkaran yang cukup menyibukkan dan menyita waktu yang sangat panjang, sehingga terpaksa meninggalkan kesempatan mencari rizki, dan apabila silaturahmi dilaksanakan dengan ikhlas maka Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda (Aziz, 1989: 184). Dan dengan silaturahmi pula, maka seorang dapat termasuk golongan orang-orang yang bertaqwa. Sesuai dengan firman Allah:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا {4}

Barang siapa yang bertaqwa kepada Nya, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (Q.S. At-Talaq, ayat 4) (Depag RI, 1995: 1946).

2. Dipanjangkan Umurnya

Silaturahmi itu dapat menambah umur, (panjang ajalnya) yaitu berkahnya atau manfaat umurnya, Allah menganugerahkan kekuatan badan, akal cerdas, dan terlaksananya apa yang di cita-citakan, maka hidupnya selalu untuk berbuat baik, meskipun hitungan umurnya pendek. Tegasnya sekalipun empat puluh tahun misalnya, tetapi amal ibadahnya lebih banyak dibandingkan dengan orang lain yang umurnya sebaya dengannya. Banyak orang yang berumur panjang, tetapi seakan akan mereka belum pernah hidup, karena belum banyak amal ibadahnya, dan banyak juga orang yang berumur pendek, tetapi seakan-akan dia masih tetap hidup berabad-abad, karena amalnya banyak dan keagungan yang mereka tinggalkan. Orang yang senang bersilaturahmi kepada sanak famili, maka akan dimuliakan dan dihormati orang lain. Hatinya menjadi senang dan merasa mempunyai kedudukan tinggi, sebab perbuatan yang terpuji (Aziz, 2004: 186).

Alm KH. Zainul Arifin juga sangat mengembangkan dakwah *bil hal* dilakukan dengan melakukan kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat umum dengan membantu para warga yang melaksanakan hajatan, mendapat musibah dan bersedekah kepada masyarakat. Dakwah ini dilakukan oleh Alm KH. Zainul Arifin dengan bersentuhan langsung dengan masyarakat, beliau selalu gerbang terdepan dalam memberikan contoh kepada organisasinya dalam bersedekah, kepada masyarakat dengan rutin zakat, bersedekah kepada fakir miskin dan melakukan gotong royong dalam setiap kegiatan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya dakwah *bil hal* terdapat tiga cara yang dapat ditempuh yakni dakwah lewat pembinaan tenaga, lewat pengembangan institusi dan lewat pengembangan infrastruktur (Mahendrawati dan Syafei, 2001: 161) dan hal ini dilakukan oleh Alm KH. Zainul Arifin sebagaimana dijelaskan dalam bab III. Dakwah *bil hal* dalam peranannya menginginkan hamba Allah mengecap berbagai kenikmatan yang disediakan Allah di bumi berupa rizqi dan perhiasan. Islam memandang kehidupan di dunia ini secara wajar. Unsur-unsur materi inilah yang digunakan setiap muslim dalam menjunjung

kehidupan yang baik. Dakwah *bilhal* dilakukan dengan berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objeknya.

Dakwah *bil hal* di lingkungan dhuafa' yang sekarang kita kenal dengan sebutan pemberian bantuan sosial itu juga tidak terlepas dari ajaran rasul dan para sahabatnya, karena dalam Al- Qur'an juga telah diterangkan

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة: 2)
Artinya: ...Dan tolong menolonglah kalian dalam hal kebaikan dan janganlah kalian tolong menolong dalam hal keburukan dan permusuhan (QS. Al-Maidah: 2)

Ayat di atas menyeru kepada kita untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, maksudnya setiap manusia diwajibkan untuk menolong kepada yang lemah karena yang dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika ada tamu, dan tamu itu sedang lapar namun tidak mempunyai makanan karena tamu tersebut belum makan selama tiga hari, pada waktu itu Rasulullah mempunyai satu piring makanan, ketika itu Rasulullah pun juga belum makan, kemudian Rasulullah mengajak tamu tersebut masuk untuk diajak makan, kemudian Rasulullah pun memadamkan lampu rumahnya, ternyata piring yang dipegang oleh Rasulullah kosong, karena makanan beliau telah diberikan kepada tamunya, dalam keadaan gelap maka tamu tersebut tidak mengetahui apakah Rasulullah juga makan ataukah tidak, dan Rasulullah hanya berpura-pura membunyikan piringnya dan berpura-pura makan. Dakwah yang dilakukan Rasulullah tersebut juga termasuk dakwah *bilhal* (Tanthowi, 1983: 101).

Strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin dengan berbagai metode yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung menurut peneliti dapat menjadi tujuan dari dakwah terwujud, sehingga amar ma'ruf dan nahi munkar yang diharapkan dapat tertanam pada mad'u. Apabila melihat dari segi penyampaian dakwah yang dilaksanakan minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak, maka Alm KH. Zainul Arifin berusaha mengintegrasikan metode dakwah dengan cara tradisional dan modern. Cara tradisional termasuk didalamnya adalah sistem ceramah umum. Dalam metode ini seperti yang telah kita ketahui bahwa *da'i* aktif berbicara mendominasi situasi, dan *mad'u* hanya pasif, mendengar apa yang disampaikan oleh *da'i*. Cara modern, termasuk dalam metode ini, adalah menggunakan diskusi, seminar dan sejenisnya yang didalamnya terjadi komunikasi dua arah (*two way communication*) dan yang penting terjadi proses tanya jawab antara peserta dan komunikator. Sedangkan dilihat dari segi jumlah audien sasaran

dakwah Alm KH. Zainul Arifin termasuk dalam kategori dakwah kelompok yang terorganisir.

Keberadaan dan kehadiran Alm KH. Zainul Arifin sebagai figur ulama yaitu tujuan utamanya adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, membina kehidupan beragama, dan memajukan masyarakat Islam. Selain itu Alm KH. Zainul Arifin juga mempunyai tujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan manusia yang bertakwa kepada Allah, cerdas, terampil, tentram, adil dan sejahtera. Amar ma'ruf nahi munkar termasuk kewajiban terpenting dalam masyarakat muslim, selain shalat dan zakat, terutama di waktu umat Islam berkuasa di muka bumi, dan menang atas musuh, bahkan kemenangan tidak datang dari Allah, kecuali bagi orang-orang yang tahu bahwa mereka termasuk orang-orang yang melakukannya. Strategi dakwah yang dilakukan KH. Zainul Arifin kepada masyarakat khususnya masyarakat Banjarnegara dilakukan dengan beberapa bentuk diantaranya:

5. Mendirikan Pondok Pesantren

Pesantren adalah tempat pendidikan yang mengarah pada kematangan agama. Pesantren itu nama yang telah populer, di kamus-kamus, seperti Munjid dan lain-lain. Menurut saya, Pesantren adalah tempat pendidikan, tetapi ada yang mengatakan pesantren itu adalah asrama pendidikan. Hal ini kadang menimbulkan problem, maksudnya ada pesantren yang disitu terdapat lembaga pendidikan formal, seperti sekolah formal ataupun IAIN. Jadi, pesantren itu adalah taman pendidikan yang manhaj dan kurikulumnya memakai kurikulum pondok pesantren yaitu, kitab-kitab salaf. Jadi pesantren itu adalah taman pendidikan bukan asrama pendidikan.

Khusus pada pondok pesantren dengan mendirikan Pondok Pesantren Nurul Quran tahun 2008. Setelah lama mengajar diberbagai pondok pesantren yaitu Pesantren An-Nur, PP An-Nur Rukem Bantul dan PP Al-Fatah Banjar Negara dan mengajar diberbagai lembaga pendidikan formal. Pondok Pesantren Nurul Quran dalam proses kesehariannya lebih ditekankan pada kajian al-Qur'an khususnya dalam mencetak para tahfidz. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Quran diperuntukkan untuk pengajaran al-Qur'an yaitu menghafal al-Qur'an 30 juz dengan baik dan benar. Dalam pengajaran al-Qur'an yang tempatnya berpisah-pisah yaitu dilaksanakan di dalam masjid, serambi masjid, aula pesantren dan tempat pemondokan santri yang diulakukan baik secara pribadi

maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan H.A.R. Tilaar untuk mempersiapkan sumberdaya yang unggul perlu adanya kesiapan dari para pengelola pendidikan, yaitu dengan kiat-kiat pengembangan keunggulan *participatory*. Prinsip-prinsip yang harus dikembangkan antara lain:

- a. Disiplin yang tinggi, seorang manajer dan pengelola yang bertanggung jawab harus mempunyai pengabdian terhadap tugas dan pekerjaannya, dengan kata lain harus mempunyai visi jauh kedepan dan inovatif, seorang manusia unggul adalah yang selalu gelisah dan mencari yang baru sehingga bisa menemukan sesuatu hal yang benarbenar berfungsi dan berguna untuk semua.
- b. Tekun, ulet dan jujur, yaitu selalu memfokuskan perhatian tugas dan pekerjaan yang telah diserahkan kepadanya atau suatu usaha yang sedang dikerjakan serta tidak mudah putus asa dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, maka semua itu akan membawa kepada suatu kemajuan terhadap pekerjaannya dalam mencari yang lebih baik dan bermutu (Tilaar, 2007: 57).

Secara umum kegiatan Tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Quran terdiri dari beberapa kegiatan seperti *talqin*, *tasmi'* dan *muroja'ah* pada dasarnya merupakan satu satrategi dalam mempercepat hafalan Al-Qur'an sebagaimana diungkapkan Ahsin W dimana Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

- a. Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup hanya dengan sekali proses menghafal saja, namun penghafalan itu harus dilakukan berulang-ulang. Karena pada dasarnya ayat-ayat al-Qur'an itu meskipun sudah dihafal, akan tetapi juga cepat hilangnya. Maka supaya ayat-ayat al-Qur'an itu tidak lepas dari ingatan harus diulang secara terus menerus, yaitu dimulai dari pagi sampai pagi hari lagi.

Untuk menanggulangi masalah seperti ini, maka perlu sistem pengulangan ganda. Umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka, maka pada sore harinya diulang kembali sampai pada tingkat hafalan yang mantap. Semakin banyak pengulangan, maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatan, lisan pun akan membentuk gerak reflek untuk menghafalnya.

- b. Tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya, sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya, dan cepat mengkhatahkannya. Sehingga ketika ada ayat-ayat yang belum dihafal secara sempurna, maka ayat-ayat itu dilewati begitu saja, karena pada dasarnya ayat-ayat tersebut lafadznya sulit untuk dihafal, ketika akan mengulang kembali ayat tersebut, menyulitkan sendiri bagi penghafal. Maka dari itu usahakan lafadz yang dihafal harus lancar, sehingga mudah untuk mengulangi kembali.

- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an yang disebut dengan al-Qur'an pojok akan sangat membantu. Dengan demikian penghafal akan lebih mudah membagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan-hafalan ayat sejumlah satu muka, dilanjutkan dengan mengulang-ulangi sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya, ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

- d. Menggunakan satu jenis mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf, walaupun tidak ada keharusan menggunakannya. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan hafalan baru.

- e. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa, dan struktur kalimat dalam satu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih

banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya.

f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafadz, dan susunan/struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam al-Qur'an, banyak yang terdapat keserupaan/kemiripan antara satu dengan yang lainnya.

Ada beberapa ayat yang hampir sama, di mana sering terbolak-balik. Kalau penghafal tidak teliti dan tidak memperhatikan, maka dia akan sulit menghafalkannya. Oleh karena itu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan dengan ayat yang lainnya dikelompokkan secara tersendiri, sehingga dengan begitu si penghafal dapat membedakannya.

g. Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk *takrir*, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal al-Qur'an dengan sistem setoran kepada seorang pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga memberikan hasil yang berbeda (Ahsin, 2014: 67-70).

Melalui berbagai metode di atas Alm KH. Zainul Arifin telah menunjukkan totalitas dalam berdakwah dengan mencetak generasi Qur'ani. Dengan menekankan pendekatan yang penuh dengan kasih sayang sebagai strategi utama beliau yaitu strategi dakwah sentimental yang melibatkan hati setiap audience dan setiap umatnya. Alm KH. Zainul Arifin harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anaknya sendiri. Pendidik jangan berlaku kasar dalam melarang santri yang melakukan perbuatan tidak terpuji sebisa mungkin dengan cara yang halus dan penuh kasih sayang. Firman Allah SWT:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿159﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (QS. Ali Imron: 159) (Ahsin, 2014: 43)

Dari Ali bin Abi Thalib (dalam al-Tadzkirah juz I : 64) sebagaimana di kutip oleh Mudzakkir Ali:

عَلِّمُوا أَوْ لِأَدِكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Didiklah anak-anak kalian, sebab mereka diciptakan untuk suatu zaman yang berbeda dengan zaman yang kalian hadapi (Ali, 2012: 98).

Demikian juga Plato (dalam al-Alukah: 3) sebagaimana di kutip oleh Mudzakkir Ali berkata:

لَا تُجْبِرُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى آدَابِكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Janganlah kalian memaksa mendidik anak kalian yang sesuai dengan karaktermu, karena mereka diciptakan untuk masa yang bukan sebagaimana masamu (Ali, 2012: 98).

6. Dakwah Melalui Bidang Pengajaran

Dengan pengajaran akan menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, Alm. KH. Zainul Arifin dengan cara mengadakan pengajaran rutin, menurut penulis sangat cocok di gunakan dalam rangka mengembangkan agama Islam di Sarang Rembang. Dengan di adakan pengajaran masyarakat yang benar-benar ikhlas hatinya mau menuntut ilmu Allah SWT akan memberikan balasan kelak.

Tujuan pengajaran terbagi menjadi 2 (dua) tujuan utama, yakni: Tujuan kurikuler dan tujuan final.

a. Tujuan Kurikuler mengandung konsep teoritis untuk mencapai target sasaran dakwah secara bertahap sampai batas final. Tujuan ini mengandung 2 (dua) sub tujuan yaitu:

- 1) Menghidupkan fitrah hati manusia dari kemungkinan kelumpuhan dan kematiannya akibat polusi mental yang merayapi dan merusak dirinya, sehingga fitrah dan hati itu kembali memiliki daya tanggap yang benar dalam membedakan mana yang hak dan yang bathil, ma'ruf dan mungkar dan memiliki kembali daya tindak untuk hanya berbuat di atas yang hak, ma'ruf dan manfaat serta mempunyai daya kesanggupan untuk meninggalkan segala perbuatan yang bathil dan mungkar.
- 2) Amar ma'ruf nahi mungkar.

- a) Mengembangkan manusia yang sudah berada pada posisi ma'ruf supaya lebih meningkat nilai-nilai ma'rufnya dan menjaga serta melindunginya jangan sampai bergeser pada posisi yang mungkar.
 - b) Membawa lingkup hidup manusia yang berada pada posisi mungkar pada posisi yang ma'ruf.
 - c) Meyakinkan mereka yang ragu-ragu betapa yang ma'ruf itu dengan segala pengaruhnya yang konstruktif dan yang mungkar itu dengan segala pengaruhnya yang destruktif kemudian membawanya secermat mungkin kepada lingkup yang ma'ruf dan mengamankan nya dari gangguan wilayah mungkar.
- b. Tujuan final merupakan akhir yang akan dicapai yaitu ajaran Islam akan menjadi sikap sehari-hari dalam kehidupan pemeluknya yang dilandasi oleh iman yang kokoh dan dilatarbelakangi oleh harapan mendapatkan keridhaan Allah (Safe'i, 2002: 123-124).

7. Dakwah Melalui Bidang Organisasi Keagamaan

Untuk menjalankan sebuah misi kerja, diperlukan persatuan dan penyatuan orang-orang atau pihak-pihak yang memiliki kompetensi di dalam bidang kerja yang diperlukan. Dengan kata lain, dalam mewujudkan cita-cita kerja, organisasi (perkumpulan sekumpulan orang dengan keahlian yang berbeda dan saling mendukung satu sama lainnya yang melakukan kerja dalam satu skema untuk mencapai tujuan yang diharapkan) sangat diperlukan. Untuk Alm. KH. Zainul Arifin menjadikan aspek organisasi seperti MWC NU, BAZ, MUI, dan lainnya sebagai salah satu aspek yang harus menjadi bidang garapan dakwah dengan menekankan semangat etos kerja tinggi, keihlasan, keteladanan dan terencana. Melalui dakwah di bidang organisasi, diharapkan banyak terlahir orang-orang atau kader yang memiliki keahlian untuk mengembangkan dakwah Islam melalui lingkup organisasi. Selain berguna untuk mengembangkan dakwah Islam, pelatihan-pelatihan dalam lingkup organisasi akan bermanfaat juga bagi kehidupan masyarakat secara pribadi, di mana mereka akan dapat menjadi organisatoris, minimal, bagi dirinya sendiri, keluarganya, atau bahkan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, dakwah dalam lingkup organisasi sebagaimana yang dilakukan oleh Alm. KH. Zainul Arifin secara tidak langsung juga berdampak positif bagi perkembangan kemampuan manusia untuk

menjadi sosok yang mampu mengatur elemen-elemen dalam kehidupan bagi diri, keluarga, dan juga masyarakatnya.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan jadilah kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada berbuat baik dan mencegah atau melarang orang berbuat tidak baik dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Firman Allah tersebut di atas menjadi pedoman bahwasanya harus ada penyatuan dan persatuan umat di antara umat Islam untuk melaksanakan dakwah secara bersama-sama. Hal demikian tersebut juga mengindikasikan bahwa aspek organisasi menjadi salah satu aspek penting dalam proses dakwah Islam. Ini menunjukkan bahwa sebagai seorang ulama pesantren tidak harus mengajar saja, tetapi dalam bentuk dakwah yang luas diwajibkan pula untuk melebur di tengah-tengah masyarakat sebagai tindakan membina kehidupan.

Melihat strategi dakwah melalui organisasi yang dilakukan oleh Alm. KH. Zainul Arifin tergantung aspek penting dalam organisasi, yang dikembangkan Alm. KH. Zainul Arifin meliputi :

1) Aspek struktur keorganisasian

Untuk menjalankan organisasi sangat perlu dilakukan pembagian tugas dan wewenang dalam bentuk struktur bagan keorganisasian. Yang mana dari setiap bagan akan memiliki tugas yang terkonsentrasi tidak saling berbenturan dengan bagan yang lain. Sehingga organisasi ini akan terbentuk wujud yang kuat dan terarah sesuai tujuan dari organisasi.

2) Aspek tanggung jawab dan wewenang

Dalam menjalankan organisasi yang telah terbentuk dalam setruktur yang jelas, aspek tanggung jawab dan wewenang ini sangat menjadi hal yang urgen. Karena untuk terhindar dari penyakit organisasi yang dapat mematikan dari organisasi yang telah dibangun. Karena kadernya mulai lalai dari tanggung jawab dan wewenangnya dalam menjalankan tugas-tugasnya.

3) Aspek hubungan anggota

Ini sangat berhubungan dengan keberlanjutan pengkaderan dari keorganisasian. Dan faktor kepemimpinan lebih mendominasi dalam menjaga

komunikasi dengan anggota-anggotanya. Hal ini lebih berhubungan dengan kenyamanan anggota dalam menjalankan organisasi.

8. Dakwah melalui Akademisi

Alm. KH. Zainul Arifin mengajar di MA Al-Fatah, SMK dan STIMIK Tunas Bangsa. Dengan konsentrasi pengajaran di bidang keislaman dan al-Qur'an, keberadaan Dakwah beliau sangat luar biasa, cara dakwah beliau mengena sekali dihati para mahasiswa. Dakwah ini mengarah pada strategi dakwah pada kalangan intelektual sebagaimana yang dijelaskan diatas dilakukan Alm. KH. Zainul Arifin dengan menggunakan metode *hikmah* yang terbukti efektif, sehingga mahasiswa senang dengan dakwah yang dilakukan Alm. KH. Zainul Arifin.

Dalam prakteknya dakwah melalui akademisi sebagaimana yang dilakukan oleh Alm. KH. Zainul Arifin bisa dikategorikan masuk kedalam strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) yang memfokuskan akal pikiran, sehingga mendorong para santri maupun siswa-siswi untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika dan diskusi. Hal ini bisa terlihat dari penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taammul*, *i'tibar*, *tadabbur* dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya sehingga setiap santri maupun siswa-siswi diharapkan untuk selalu bertafakur dalam setiap waktu untuk mencapai sesuatu yang didasari oleh pemikiran yang logis, *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan; *taamul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

Selanjutnya strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara dalam menggunakan materi dakwah sebagai berikut; yaitu bidang *aqidah*, ahklak, syari'ah. Dalam bidang syari'ah, Alm KH. Zainul Arifin memberikan pendekatan yang berkisar pada *arkanul Islam* yaitu, shalat, zakat, puasa dan haji. Materi yang lain adalah sejarah berbangsa dan bernegara, sejarah Nabi serta sejarah Islam dan ke-NU-an. Materi dakwah

yang diterapkan Alm KH. Zainul Arifin pada hakekatnya bersumber pada al-Qur'an, hadits, *ijma'* dan *qias*. Al-Qur'an merupakan sumber utamanya, ia merupakan materi pokok oleh masyarakat. Al-Qur'an adalah sebagai suatu pedoman yang harus ditaati dan dipatuhi umat Islam dalam menuju keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang di dalamnya terkandung secara lengkap petunjuk, pedoman, hukum, sejarah, pergaulan, ahklak, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya. Sedangkan sumber kedua setelah al-Qur'an adalah as-sunnah, yaitu segala sesuatu yang menyangkut segala perbuatan Nabi Muhammad baik ucapan tingkah laku atau dalam sikapnya, as-sunnah sebagai pedoman hidup setelah al-Qur'an.

Dalam hal ini materi dakwah Alm KH. Zainul Arifin sudah mendasarkan pada keempat sumber tersebut yakni masalah *aqidah* merupakan nilai dasar keyakinan seseorang. *Aqidah* inilah yang merupakan inti dari ajaran Islam, kemudian ahklak dan syari'ah sebagai pembingkai dari *aqidah*. Syari'ah yang merupakan peraturan-peraturan yang ditentukan oleh Allah Swt untuk umat manusia, baik terperinci maupun pokok-pokok meliputi beberapa bagian yaitu ibadah, muamalah, maupun hukum-hukum yang lain. Sedangkan ahklak mencakup beberapa aspek, baik ahklak kepada Allah, maupun ahklak kepada manusia. Mengingat Alm KH. Zainul Arifin dalam memberikan materi dakwahnya terhadap masyarakat tersebut tidak terlepas dari ajaran-ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah seperti tata cara shalat dan sebagainya. Materi lain yaitu tentang ke-NU-an adalah rumusan *mabadi khairul ummah* yang penulis jelaskan pada data bab III.

Dakwah Islamiyah dalam pelaksanaannya tidak harus secara tekstual seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an, akan tetapi lebih efektif mengkontekskan terhadap realitas sosial yang ada. Dari hasil penelitian, penulis dapat menganalisis sasaran strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara telah mampu menunjukkan eksistensi dan peran sertanya dalam merubah masyarakat dengan melalui pengembangan konsep dakwah yang sangat menyentuh semua kelas. Hal ini dilakukan mungkin karena mengingat masyarakat, merupakan orang-orang yang masih membutuhkan suatu pembelajaran tentang Islam, dan untuk menyelamatkan agenda Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai dasar pijakan dalam pembentukan watak, sikap mental, moralitas.

Strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara juga dilakukan untuk mempersiapkan mereka dalam melaksanakan ajaran Islam, baik dalam melakukan kewajibannya kepada Allah Swt maupun kepada sesama mahluk (manusia), serta

melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berfaham Ahlussunnah wal Jama'ah dengan mengikuti salah satu empat mazhab, masing-masing Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Annas, Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i dan Imam Hanbal bin Hanbal, serta untuk mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dalam melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia.

Selain untuk menjelaskan tentang agama Islam yang berfaham Ahlussunnah wal Jama'ah seperti yang telah diuraikan di atas, sasaran dakwah terhadap masyarakat kelas bawah juga bertujuan untuk membimbing mereka dalam melakukan dan mengamalkan ajaran Islam secara benar yang berdasarkan al-Qur'an, hadits, *al-ijma*, dan *qiyas*. Sedangkan dalam sistem mazhab, NU menetapkan dalam bidang *aqidah* adalah memperteguh Aswaja sebagaimana dipelopori oleh Imam Asy'ari dan Imam Maturidi. Dalam bidang fiqih memilih salah satu mazhab empat. Untuk tasawuf, mengikuti Imam al-Junaid, Imam al-Ghazali dan lain-lain.

Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Di sini justru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial keagamaan. Strategi dakwah semacam ini telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu. Strategi dakwah Rasulullah yang dimaksud antara lain menggalang kekuatan dikalangan keluarga dekat dan tokoh kunci yang sangat berpengaruh di masyarakat dengan jangkauan pemikiran yang sangat luas, melakukan hijrah ke Madinah untuk *fath al-makkah* dengan damai tanpa kekerasan, dan lain sebagainya (Pimay, 2005: 51).

Strategi yang di gunakan dalam dakwah Alm. KH. Zainul Arifin adalah yang pertama, menyiarkan agama Islam atau mensosialisasikan nilai-nilai yang di kehendaki. Kedua, mengorganisasikan orang-orang yang menerima seruan (*mad'u*) yang di barengi pembinaan. Ketiga, masyarakat baru (perubahan sosial). Sebagai catatan dalam perubahan sosial harus di dahului perubahan *anfus* (pemikiran dan iman) dari pelaku dakwah sehingga dakwah dapat mencapai sasaran. Untuk mencapai apa yang di inginkan,

maka aktivitas dakwah itu harus di kelola secara profesional dengan manajemen yang baik, mulai dari awal sampai akhir.

Dengan mengacu pada aspek historis dakwah Nabi Muhammad SAW, dalam melakukan dakwah, maka dapat di jadikan bahan pelajaran dan kajian bagi pelaku dakwah serta menggerakkan umatnya pada tataran yang di harapkan. Maka dakwah yang di lakukan secara personal maupun kolektif, dapat di kelola dan di arahkan sesuai dengan kondisi umat.

Alm. KH. Zainul Arifin memiliki kebebasan untuk memilih dan mempergunakan kemampuan yang di milikinya untuk dapat menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi mad'u yang di hadapinya. Menurut penulis sudah sewajarnya bagi setiap da'i untuk memperkaya perbendaharaan ilmunya dengan menelaah sejarah-sejarah Nabi sebagi contoh dakwah, dari kehidupan Rasul banyak sekali yang dapat kita ambil pelajaran baik mengenai kelahirannya, perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam, sampai pada wafatnya, bahkan mengenai pribadi Rasul pun dapat kita ambil pelajaran. Dengan kepribadian ini metode yang di sampaikan Rasul berkembang dengan baik, akan tetapi dalam mengambil sikap hendaknya harus berhati-hati karena sikap Nabi dahulu belum tentu dapat di tentukan pada saat sekarang.

Dalam menyampaikan pesan keIslaman kepada umat manusia adalah pada hakekatnya memberikan pembinaan umat dalam segala aspek kehidupan. Termasuk dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Kesemuanya ini dapat di lakukan oleh kesiapan dari Alm. KH. Zainul Arifin, dari kesiapan ilmu pengetahuan, pribadinya (lemah lembut, sabar, ikhlas, tegas dan sebagainya). Apabila sikap tersebut tidak di miliki maka hambatan yang menghadang akan membuat pelaksanaan dakwah beliau akan berhenti.

Alm. KH. Zainul Arifin dalam melakukan dakwahnya bertujuan untuk mengajak manusia agar selalu berbuat baik dan tidak merugikan orang lain. Karena tujuan dari strategi dakwah Alm. KH. Zainul Arifin adalah untuk membentuk pribadi jama'ah yang berakhlakul karimah dan memahami ajaran-ajaran Islam serta menjalin Ukhuwah Islamiyah antar masyarakat.

Strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara dibagi meliputi yaitu:

- d. Strategi dakwah *yat luh'alaihim aayatih*, adalah sebagai proses komunikasi yang dilakukan oleh Alm. KH. Zainul Arifin melalui berbagai dakwah pengajian, dan organisasi yang dilakukan
- e. Strategi dakwah *yuzak kiihim*, adalah strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku, yang dilakukan oleh Alm. KH. Zainul Arifin melalui keteladanan dan prinsip kasih sayang dikembangkannya dalam berdakwah
- f. Strategi dakwah *yu'alimul hummul kitaaba wal khikmah*, adalah strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan, yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas, yang dilakukan oleh Alm. KH. Zainul Arifin melalui pendirian dan sekaligus mengasuh Pondok Pesantren Nurul Quran, menjadi guru dan dosen (Miftakh Faridl, 2001: 48).

Dalam kaitannya dengan pembangunan masyarakat, *dakwah* selalu dikaitkan dengan konsep perubahan. Yakni usaha mengubah situasi dari yang kurang baik kepada yang lebih baik dan sempurna, baik perubahan itu ditujukan kepada individu maupun masyarakat. Dengan demikian dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dan pandangan hidup saja, tetapi juga mencakup sasaran yang lebih luas, yaitu pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Berkaitan dengan perubahan masyarakat di era globalisasi, maka strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara menurut peneliti mengarah pada. *Pertama*, meletakkan pardigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha menyampaikan risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan, dan kemerdekaan). Dakwah berusaha mengembangkan *fitrah* dan *kehanifan* manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dengan mengembangkan potensi atau *fitrah* dan *kehanifan* manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosio-kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatis dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah (Pimay, 2005: 52).

Kedua, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatis pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagamaan seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah. Pemahaman agama yang terlalu

eksetoris dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para juru dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

Ketiga, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*. Dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*. (Pimay, 205 : 52)

Dengan demikian inti dari strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara adalah *transformasi* yang berorientasi positif dalam semua bidang kehidupan manusia menuju arah yang dikehendaki oleh Islam. Dan “disinilah” point pentingnya keterlibatan dakwah dalam pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan dakwah dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat antara lain dapat menjadi media atau alat yang urgen dalam menyampaikan, menyebarkan, dan mengelola “pesan-pesan” keagamaan yang berdimensi pemberdayaan kepada masyarakat. Sesuai dengan kondisi sosiologis dan psikologis masyarakat. Karena itu dakwah model ini dapat mencakup dakwah bil-lisan dan dakwah bil-hal.

E. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara

3. Analisis Faktor Pendukung strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara

Faktor pendukung strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara, terkait Kepemimpinan Alm KH. Zainul Arifin penuh dengan pemberian bimbingan dan contoh tauladan, Alm KH. Zainul Arifin adalah sosok pendorong secara pribadi dan kelompok dalam organisasi, adanya keterlibatan masyarakat dalam dakwah, mementingkan fasilitas pesantren dan kualitas pendidikan, melakukan dakwah ke semua lapisan masyarakat baik akademisi, santri, masyarakat perkotaan sampai masyarakat perdesaan, dan Alm KH. Zainul Arifin orangnya dermawan, dan ahli shadaqah.

Berbagai faktor pendukung di atas tentanya menjadi satu pijakan yang baik dalam menerapkan strategi dakwah, setiap unsur yang ada dalam faktor pendukung

di atas menjadi kunci dalam menerapkan strategi dakwah, karena menurut Sayid Sabiq sebagaimana dikutip oleh Khaliq meletakkan beberapa pondasi penting sebagai kebangkitan strategi dakwah (Khaliq, 1996: 219):

Pertama, kebangkitan memerlukan perhatian yang serius berupa penerimaan dan pemikiran yang sempurna, dan perlu adanya pemantauan situasi dan kondisi serta perkembangan disekitar kita. *Kedua*, kebangkitan yang baik membutuhkan *tanzhim* (penataan), maksudnya penataan untuk semua jama'ah yang memiliki niat dan tujuan yang baik. Oleh karena itu mereka membutuhkan penataan sebagaimana kehidupan dewasa ini berada dalam suatu sistem yang tertata. *ketiga*, *tanzhim* itu membutuhkan *qaid* (pimpinan).Maksudnya *qaid* tersebut meletakkan dasar-dasar serta menentukan kaidah-kaidah yang menjamin kesuksesan dakwah. Tiga pondasi tersebut itulah yang diperlukan dalam strategi dakwah, apabila strategi yang disusun, dikonsentrasikan dan dikonsepskan dengan baik akan membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis, artinya strategi yang diterapkan secara benar sesuai dengan sasaran serta situasi dan kondisi.

4. Analisis Faktor penghambat strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara

Faktor penghambat strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara terkait kurangnya kesadaran terhadap pentingnya ilmu pada santri yang dipaksa orang tua mondok, kesibukan dari pengurus MWC menjadikan setiap diskusi dan rapat tidak bisa semua hadir, padatnya jadwal Alm KH. Zainul Arifin, tidak semua masyarakat merima secara langsung strategi dakwah beliau, heterogenitas mahasiswa yang menjadikan tidak semua materi dakwah beliau dapat dipahami, transportasi untuk berdakwah Alm KH. Zainul Arifin yang kurang memadai , karena pada saat itu uangnya dipakai untuk membangun pondok, Alm KH. Zainul Arifin sebagai seorang pendatang yang membutuhkan waktu untuk adaptasi dengan perbedaan kebudayaan dan Bahasa masyarakat Banjarnegara.

Berbagai faktor penghambat tentunya menjadi salah satu faktor yang perlu menjadi rujukan bagi penerus da'i setelah Alm KH. Zainul Arifin dengan terus mengedepankan keikhlasan dalam berdakwa.

5. Tabel Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara.

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemimpinan Alm KH. Zainul Arifin penuh dengan pemberian bimbingan dan contoh tauladan. 2. Alm KH. Zainul Arifin pendorong secara pribadi, beliau selalu menyampaikan bahwa niat dalam memajukan MWC adalah Ibadah untuk investasi Akhirat. 3. Swadaya masyarakat dalam kemajuan dakwah mewadahi. 4. Fasilitas pondok yang baik, dan adanya fokus terhadap santri agar merasa betah. 5. Dakwah Alm KH. Zainul Arifin melalui media sosial, masjid-masjid, majelis ta'lim relatif mudah. 6. Alm KH. Zainul Arifin orangnya dermawan, dan ahli shadaqah. 7. Penyampaian dakwahnya tidak sekedar disampaikan tapi juga dicontohkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya ilmu dari Masyarakat. 2. Di MWC, pengurus berasal dari orang-orang yang sudah punya pekerjaan tetap, sehingga mereka cenderung sibuk. 3. Jadwal Alm KH. Zainul Arifin yang sangat padat. 4. Ada beberapa santri yang susah diatur. 5. Mahasiswa berangkat dari latar belakang yang heterogen. 6. Transportasi untuk berdakwah Alm KH. Zainul Arifin yang kurang memadai. 7. Alm KH. Zainul Arifin adalah seorang pendatang, sehingga terdapat perbedaan budaya atau Bahasa.

8. Pengetahuannya luas, mudah membaaur dan tidak memilih masyarakat, semua dianggap sama.	
--	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari temuan-temuan data di lapangan dan analisis data yang peneliti lakukan maka dapat ditarik kesimpulan:

5. Strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara dilakukan baik secara bil lisan maupun bil hal dengan tiga strategi dakwah, yaitu sentimental, rasional, dan indrawi. beliau lebih menekankan pada strategi dakwah sentimental yang melibatkan hati setiap ma'uduk dengan pendekatan kasih sayang, lemah lembut adanya dialog, bercanda yang penuh dengan filsafat. Strategi dakwah beliau dilakukan berbagai metode yaitu metode *hikmah*, metode *bil lisan*, metode keteladanan dan metode silaturahmi, keseluruh tingkatan masyarakat, tidak memandang kepada siapa beliau berdakwah, mudah bergaul, dan dilingkungan rumah cenderung lebih mengayomi masyarakat, materi yang disampaikan ditekankan pada materi aqidah, syari'ah, akhlak dan ahlussunnah wal jamaah. Wujud strategi tersebut dilakukan melalui pendirian dan pengasuhan, Pondok Pesantren Nurul Quran, pengajian, Organisasi Keagamaan dengan aktif di MWC NU Banjarnegara, MUI, FKUB BAZNAS, LAZIZNU, dakwah bidang akademis dengan menjadi guru dan Dosen, dalam setiap kegiatan yang dilakukan beliau lebih banyak memotivasi, menjadi teladan, dan menekankan keihlasan dalam berdakwah di masyarakat.
6. Faktor pendukung strategi dakwah Alm KH. Zainul Arifin di Kota Banjarnegara, terkait, Kepemimpinan Alm KH. Zainul Arifin penuh dengan pemberian bimbingan dan contoh tauladan, Alm KH. Zainul Arifin adalah sosok pendorong secara pribadi dan kelompok dalam organisasi, adanya keterlibatan masyarakat dalam dakwah, mementingkan fasilitas ppsantren dan kualitas pendidikan, melakukan dakwah ke semua lapisan masyarakat baik akademisi, santri, masyarakat perkotaan sampai masyarakat perdesaan, dan Alm KH. Zainul Arifin orangnya dermawan, dan ahli shadaqah, sedangkan penghambat terkait kurangnya kesadaran terhadap pentingnya ilmu pada santri yang dipaksa orang tua mondok, kesibukan dari pengurus MWC menjadikan setiap diskusi dan rapat tidak bisa semua hadir, padatnya jadwal Alm KH. Zainul Arifin, tidak semua masyarakat merima secara langsung strategi dakwah

beliau, heterogenitas mahasiswa yang menjadikan semua materi dakwah beliau dapat dipahami, transportasi untuk berdakwah Alm KH. Zainul Arifin yang kurang memadai, karena pada saat itu uangnya dipakai untuk membangun pondok.

B. Saran-saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, tidak ada salahnya bila penulis memberikan beberapa saran sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas dakwah sebagai berikut:

1. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat manusia yang harus di terpakan sesuai dengan kemampuan yang di miliki, agar ajaran Islam terealisasi dalam kehidupan masyarakat.
2. Dalam strategi dakwah yang diterapkan Alm KH. Zainul Arifin dalam berbagai segi, sebenarnya sangat relevan bagi pengembangan masyarakat, gagasan beliau sangat di perlukan bagi upaya mempersatukan bangsa. Karena beliau lebih menekankan pada tranformasi nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.
3. Ketika akan memakai metode dakwah, hendaknya di lihat dari latar belakang sosio kultural sehingga dapat mencapai tujuan dakwah yang di inginkan.
4. Bagi da'i sendiri perlu sekali ilmu pengetahuan yang luas dan pengalaman yang banyak untuk menjawab persoalan-persoalan yang mujncul.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik dari perbaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga semua amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT. Demikian semoga Allah SWT selalu menunjukkan kita termasuk orang-orang yang berilmu dan dapat mengamalkannya. *Amin ya Rabbal Alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaimin, 2014, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional
- Affandi, Yuyun, 2015, *Tafsir Konteporer Ayat-ayat Dakwah*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Ali, Mudzakkir, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim
- Amin, Ahmad, 2013, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang
- Amin, M. Masyhur, 2015, *Dinamika Islam Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*, Yogyakarta: LKPSM
- Amin, Samsul Munir, 2008, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah*, Jakarta: Amzah
- Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH, Cet. Ke-1
- Anshari, Hafi, 2013, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas
- Arifin, Anwar, 2011, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, M., 2000, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-V
- Arifin, Zainal, 2014, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-3
- Aziz, Ali, M, 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul, 2003, *Fiqih Dakwah Prinsip Dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, Solo :Era Intermedia
- Aziz, Muhammad Ali, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Basit, Abdul, 2013, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-I
- Faizah, Effendi L. Muchsin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kencana, 2006, h. 32.
- Faqih, Ahmad, 2015, *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktik*, Semarang: Karya Abadi Jaya
- Gunawan, Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hafiduddin, Didin, 2013, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani

Hasibuan Malayu S.P, 2001, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: PT Bumi Aksara. Hidayat, Papang. 1999. *Menulis Pemahaman Teoritik Tentang Perubahan Masyarakat, Prespektif Sosiologi Atas Teori Perubahan Sosial*. Jakarta: Dalam Jurnal HAM dan Demokrasi No.

<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisi-perumusan.html>,

Ishlahi, Amin Ahsan, 2015, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*, Jakarta: Litera Antara Nusa

Maraghi, Ahmad Mustofa al-, 2012, "Tafsir al-Maraghi", Bahrin Abu Bakar terj., *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra

Mas'at, 2012, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Miftakh Faridh, 2001, *Refleksi Islam*, Bandung : Pusdi Press

Moleong, Lexy J., 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhiddin, Asep, 2002, *Dakwah dalam Persepektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia

Munawir, Ahmad Warson, 2012, *Kamus Al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif

Muslim, Imam, t.th, *Shahih Muslim*, Semarang: Thaha Putra, Juz VII

Nawawi, Hadari, 2005, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan – Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press

Pimay, Awaludin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saefudin Zuhri*, Mijen-Semarang: Rasail

Purwanto, Iwan, 2007, *Manajemen Strategi*, Bandung: Yrama Widya

Rahmat, Jalaludin, 2012, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Jatmiko. 2003. *Manajemen Stratejik*. Malang: Penerbitan Universitas

Rusn, Abidin Ibnu, 2013, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Safe'i, A. Agus, Muhyidin. Asep, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung, Pustaka Setia

Sagala, Syaiful, 2007, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta

Santoso, Sarlito Wirawan, 2011, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, Cet. Ke-22, 2001

- Siagian, Sondang P., 2004, *Filsafat Administarsi*, Jakarta: Haji Masagung
- Strauss, Anselm, dkk, 2003, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritasi Data*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Subagyo, Joko, 2011, *Metode Penelitian, dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, 2013, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-10
- Supardi, 2005, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UII Press
- Supena, Ilyas, 2007, *Filsafat Ilmu Dakwah: Persepektif Filsafat Ilmu Sosial*, Semarang: Absor
- Supraptikno, Hendrawan dkk., 2003, *Advanced Strategic Management*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Syukir, Asmuni, 2012, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*
- Tilaar, H.A.R, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007
- Tripomo, Tedjo dan Udan, 2005, *Manajemen Strategi*. Bandung: Rekayasa Sains
- Untung, Moh. Slamet, 2012, *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Usman, Moh. Uzer, 2002, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wahyu, Ilahi, Munir Muhammad, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

ISTRI ALM KH. ZAINUL ARIFIN

1. Bagaimana biografi KH. Zainul Arifin?
2. Apa tujuan dari dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
3. Apa ciri khas dari dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
4. Siapa saja sasaran dakwah dari Alm KH.Zainul Arifin?
5. Bagaimana strategi dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
6. Bagaimana bentuk dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
7. Metode apa saja yang digunakan dalam strategi dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
8. Pendekatan apa saja yang digunakan Alm KH.Zainul Arifin dalam strategi dakwahnya?
9. Materi apa saja yang diberikan Alm KH.Zainul Arifin dalam strategi dakwahnya?
10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari strategi dakwah Alm KH.Zainul Arifin?

LURAH PONDOK

1. Apa tujuan dari dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
2. Apa ciri khas dari dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
3. Siapa saja sasaran dakwah dari Alm KH.Zainul Arifin?
4. Bagaimana strategi dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
5. Bagaimana bentuk dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
6. Bagaimana pola dakwah dari Alm KH.Zainul Arifin khususnya di Pondok Pesantren Nurul Quran?
7. Metode apa saja yang digunakan dalam strategi dakwah Alm KH.Zainul Arifin khususnya di Pondok Pesantren Nurul Quran?
8. Pendekatan apa saja yang digunakan Alm KH.Zainul Arifin dalam strategi dakwahnya khususnya di Pondok Pesantren Nurul Quran?

9. Materi apa saja yang diberikan Alm KH.Zainul Arifin dalam strategi dakwahnya khususnya di Pondok Pesantren Nurul Quran?
10. Bagaimana pendapat anda tentang strategi dakwah yang dilakukan oleh Alm KH.Zainul Arifin?
11. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari strategi dakwah Alm KH.Zainul Arifin?

TOKOH MASYARAKAT

1. Apa tujuan dari dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
2. Apa ciri khas dari dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
3. Siapa saja sasaran dakwah dari Alm KH.Zainul Arifin?
4. Bagaimana strategi dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
5. Bagaimana bentuk dakwah Alm KH.Zainul Arifin di masyarakat?
6. Bagaimana pola dakwah dari Alm KH.Zainul Arifin di masyarakat?
7. Metode apa saja yang digunakan dalam strategi dakwah Alm KH.Zainul Arifin di masyarakat?
8. Pendekatan apa saja yang digunakan Alm KH.Zainul Arifin di masyarakat?
9. Materi apa saja yang diberikan Alm KH.Zainul Arifin di masyarakat?
10. Bagaimana pendapat anda tentang strategi dakwah yang dilakukan oleh Alm KH.Zainul Arifin?
11. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari strategi dakwah Alm KH.Zainul Arifin di masyarakat?

PENGURUS MWC NU BANJARNEGARA

1. Apa tujuan dari dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
2. Apa ciri khas dari dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
3. Siapa saja sasaran dakwah dari Alm KH.Zainul Arifin?
4. Bagaimana strategi dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
5. Bagaimana bentuk dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
6. Bagaimana pola dakwah dari Alm KH.Zainul Arifin khususnya di MWC NU Banjarnegara?

7. Metode apa saja yang digunakan dalam strategi dakwah Alm KH.Zainul Arifin khususnya di MWC NU Banjarnegara?
8. Pendekatan apa saja yang digunakan Alm KH.Zainul Arifin dalam strategi dakwahnya khususnya di MWC NU Banjarnegara?
9. Materi apa saja yang diberikan Alm KH.Zainul Arifin dalam strategi dakwahnya khususnya di MWC NU Banjarnegara?
10. Bagaimana pendapat anda tentang strategi dakwah yang dilakukan oleh Alm KH.Zainul Arifin?
11. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari strategi dakwah Alm KH.Zainul Arifin?

MAHASISWA

1. Bagaimana strategi dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
2. Bagaimana bentuk dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
3. Bagaimana pola dakwah dari Alm KH.Zainul Arifin khususnya di MWC NU Banjarnegara?
4. Metode apa saja yang digunakan dalam strategi dakwah Alm KH.Zainul Arifin khususnya di MWC NU Banjarnegara?
5. Pendekatan apa saja yang digunakan Alm KH.Zainul Arifin dalam strategi dakwahnya khususnya di bidang akademisi?
6. Materi apa saja yang diberikan Alm KH.Zainul Arifin dalam strategi dakwahnya khususnya di bidang akademisi?
7. Bagaimana pendapat anda tentang strategi dakwah yang dilakukan oleh Alm KH.Zainul Arifin?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari strategi dakwah Alm KH.Zainul Arifin?

ALUMNI PONDOK PESANTREN AL-FATAH BANJARNEGARA

1. Bagaimana strategi dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
2. Apa ciri khas dari dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
3. Bagaimana pola dakwah dari Alm KH.Zainul Arifin ?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari strategi dakwah Alm KH.Zainul Arifin?

5. Bagaimana bentuk dakwah Alm KH.Zainul Arifin?
6. Materi apa saja yang diberikan Alm KH.Zainul Arifin dalam strategi dakwahnya khususnya di bidang pendidikan?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari strategi dakwah Alm KH.Zainul Arifin?

Lampiran 2. Dokumentasi Proses Wawancara



Gambar Wawancara dengan Hj. Siti Azizah Hajar (Istri Almarhum).



Gambar Wawancara dengan Bapak H. Soim (Sekretaris MWC NU Banjarnegara).



Gambar Wawancara dengan Bapak H. Soim (Sekretaris MWC NU Banjarnegara).



Gambar Wawancara dengan Arif Hidayat (Lurah Pondok).



Gambar Wawancara dengan Dedi Ishak Maulana (Mahasiswa STIMIK Tunas Bangsa Banjarnegara).



Gambar Aktivitas Pondok (Setoran bil Ghoib) dan Rapat Pengurus MWC.



Almarhum KH. Zainul Arifin Al Hafidz

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Wiwit Prasetyo

Nim : 1401036013

Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 04 juli 1995

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Alamat Asal : Ds. Petir RT 03 RW 02 Purwonegoro, Banjarnegara

Jenjang Pendidikan :

1. SDN 5 Petir Lulus 2008
2. MTs Ath Thahiriyah Pucungbedug Lulus 2011
3. MA Al-Fatah Banjarnegara Lulus 2014
4. UIN Walisongo Semarang (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah)

Semarang, 07 Maret 2020

Penulis



Wiwit Prasetyo

NIM: 1401036013

